



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI
AL-HUSNA JEMBER**

SKRIPSI

oleh

**Siti Qomariyah
NIM 152310101104**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER
2019**



**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI
AL-HUSNA JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan di Program Studi Ilmu Keperawatan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)

oleh

**Siti Qomariyah
NIM 152310101104**

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN

FAKULTAS KEPERAWATAN

UNIVERSITAS JEMBER

2019

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”, saya persembahkan kepada :

1. Almarhumah ibunda Sulasmi, dan ayahanda Samino yang senantiasa mendo'akan dan memberikan semangat serta motivasi baik dalam penelitian ini maupun selama saya menempuh kuliah;
2. Kepada kakakku Miftakhul Janah yang memberikan semangat untuk segera menyelesaikan kuliah.

MOTO

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”

(Q.S Ar-Ra'd : 11)¹

“Berdo'alah kepada-Ku, Aku akan mengabulkannya”

(Q.S Al-Mukmin : 60)¹

“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya.”

(Q.S Al-Imran : 159)¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. Mushaf Al-Azhar : Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung : Jaba.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Menyatakan dengan sebenarnya jika karya ilmiah dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Juni 2019

Yang menyatakan



Siti Qomariyah

NIM 152310101104

SKRIPSI

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIAN DIRI
PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN MAHASISWI
AL-HUSNA JEMBER**

oleh

**Siti Qomariyah
NIM 152310101104**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J.

Dosen Pembimbing Anggota : Ns. Enggal Hadi Kurniyawan, M.Kep.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember” karya Siti Qomariyah telah diuji dan disahkan pada:

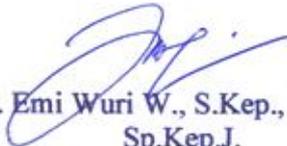
hari, tanggal : Kamis, 27 Juni 2019

tempat : Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan
Universitas Jember

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota


Ns. Emi Wuri W., S.Kep., M. Kep.,
Sp.Kep.J.
NIP 198505112008122005


Ns. Enggal Hadi K., S.Kep., M.Kep.
NRP 760016344

Penguji I

Penguji II


Ns. Mulia Hakam, S.Kep., M.Kep.,
Sp.Kep.MB.
NIP 19810319 2014041001


Ns. Fitrio Deviantony, S.Kep., M.Kep.
NRP 760018001

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Jember


Ns. Lantin Sulistyopin, S.Kep., M.Kes.
NIP 19780323 2005012002

Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember (*Religiosity relationship with Self Adjustment in Santriwati at Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember*)

Siti Qomariyah

Faculty of Nursing, University of Jember

ABSTRACT

The existence of pesantren is used as a social institution and delivery institution about religious knowledge and practices. One of the roles of the pesantren is to print graduates or alumni of the pesantren to be used as part of and a companion for the community in terms of religious rituals. The level of high religiosity can affect the process of applying religion which is used as a basis for behavior, one of which is self-adjustment. This study aims to identify the relationship of religiosity with adjustment to students in Islamic Boarding Schools Al-Husna Jember. This type of research is quantitative research that uses analytics with a cross-sectional approach. The study population was 302 santri in Pondok Pesantren with a sample size of 91 respondents. The sampling technique uses purposive sampling. The research instruments used were the Religiosity of Islam Scale and the Social Adaptation to College Questionnaire (Cronbach's Alpha 0,89-0,95;0,66-0,81). This study has fulfilled health ethical feasibility based on No.363/UN25.8/KEPK/DL/2019. The results showed a religiosity value of 95.21 ($\pm 48,29$) and self-adjustment 386,49 ($\pm 64,260$). And there is a relationship between religiosity and self-adjustment to students ($p=0,000$; $r=0,465$; $CI:95\%$) which shows that the higher the value of religiosity, the better the adjustment in Islamic boarding schools. Religiosity in santri is realized in the form of having obtained religious knowledge and practices that have been instilled since the womb. Whereas in the form of adjustments in the form of attending boarding school orientation activities, the time of permission to go home is limited, the obligation to pay off takziran, and the long duration of stay in the pesantren.

Keywords: *Religiosity, Self-Adjustment, Santriwati, Pondok Pesantren*

Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember; Siti Qomariyah, 152310101104; 2019; xx + 101 halaman; Progam Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember.

Pondok Pesantren adalah lembaga untuk menuntut ilmu khususnya pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat asrama untuk para santri yang menetap dan dipimpin oleh kiai. Keberadaan pesantren dijadikan sebagai lembaga sosial dan lembaga penyampaian tentang pengetahuan maupun praktik agama. Salah satu peran pesantren yaitu mencetak lulusan atau alumni pesantren untuk dijadikan sebagai dari bagian dan pendamping untuk masyarakat dalam hal ritual keagamaan. Religiusitas atau keagamaan merupakan manifestasi bentuk hubungan antara seseorang dengan kepercayaannya. Tingkat religiusitas tinggi dapat mempengaruhi terhadap proses pengaplikasian agama yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku, salah satu diantaranya yaitu penyesuaian diri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah 302 responden dan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan menyertakan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga total akhir sampel adalah 91 responden (CI=95%). Pengumpulan data pada religiusitas menggunakan kuesioner berskala likert yang berjumlah 19 item pernyataan yaitu *Religiosity of Islam Scale* (RoIS) dengan reliabilitas nilai *alpha cronbach* 0,66 untuk subskala kepercayaan Islami dan praktik perilaku Islami 0,81. Sedangkan pada penyesuaian diri menggunakan jenis kuesioner *rating scale* yang berjumlah 67 item pernyataan

yaitu *Student Adaptation to College Questionnaire* (SACQ) dengan reliabilitas nilai *alpha cronbach* 0,89-0,95. Ujik kelaikan etik penelitian oleh KEPK Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember dengan nomor 368/UN25.8/KEPK/DL/2019.

Hasil penelitian menunjukkan nilai religiusitas 95,21 (\pm 48,29) dan penyesuaian diri 386,49 (\pm 64.260). Serta ada hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati ($p=0,000$; $r=0,465$; $CI:95\%$) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai religiusitas maka semakin baik penyesuaian dirinya dilingkungan Pondok Pesantren. Religiusitas pada santriwati diwujudkan berupa pernah mendapatkan pengetahuan dan praktik agama yang sudah ditanamkan semenjak dari kandungan. Sedangkan pada penyesuaian diri berupa telah mengikuti kegiatan orientasi pesantren, waktu izin pulang yang dibatasi, kewajiban melunasi takziran, dan durasi lama tinggal di pesantren. Implikasi keperawatan pada penelitian ini yaitu perawat sebagai pemberi pelayanan, peran perawat sebagai edukator dan sebagai peneliti.

PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada :

1. Ns. Lantin Sulistyorini, S.Kep.,M.Kes selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
2. Ns. Retno Purwandari, M.Kep selaku penanggung jawab program skripsi
3. Ns. Latifa Aini S, M.Kep.,Sp.Kep.Kom. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama melaksanakan studi di Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
4. Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep.,Sp.Kep.J selaku Dosen Pembimbing Utama dan Ns. Enggal Hadi Kurniyawan, M.Kep selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah memberikan kesempatan bimbingan ketika belum memprogram skripsi, masukan, serta saran demi kesempurnaan skripsi ini;
5. Ns. Mulia Hakam, M.Kep., Sp.Kep.MB dan Ns. Fitrio Deviantony, M.Kep selaku dosen penguji I dan penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk menjadi dosen penguji dan memberikan masukan dalam skripsi ini;
6. Pihak Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian;

7. Pihak Pondok Pesantren Raden Rahmat Sunan Ampel Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan uji validitas dan reliabilitas pada kuesioner sebelumnya;
8. Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember tahun masuk pondok 2018 yang telah bersedia menjadi responden dalam skripsi ini;
9. Teman-teman seperjuangan kelas D 2015 Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang telah menemani perjalanan selama kuliah di kampus tercinta dan yang selalu mendo'akan saya;
10. Teman-teman seperjuangan skripsi angkatan 2015 Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang senantiasa memberikan informasi dan dukungan semangat;
11. Seluruh dosen, karyawan, dan mahasiswa/mahasiswi Fakultas Keperawatan Universitas Jember;
12. Ayahanda Samino dan kakak Miftakhul Janah, serta keluarga besar tercinta yang selalu memberikan dukungan dan do'anya demi terselesaikannya skripsi ini;
13. Kepada Yayasan Mar'atin Nganjuk dan pihak penyelenggara beasiswa Bidikmisi yang senantiasa memberikan dukungan baik secara materiil maupun non materiil selama saya menempuh kuliah;
14. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa masih ada kelemahan dan kekurangan baik dalam segi materi maupun teknik penulisan pada skripsi ini. Peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca agar skripsi ini menjadi lebih baik.

Jember, 27 Juni 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRACT	viii
RINGKASAN	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Umum	7
1.3.2 Tujuan Khusus	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan	8
1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan	8
1.4.3 Manfaat Bagi Pondok Pesantren	9
1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti	9
1.5 Keaslian Penelitian	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	12

2.1 Konsep Religiusitas	12
2.1.1 Definisi Religiusitas	12
2.1.2 Perkembangan Religiusitas	13
2.1.3 Tipe Religiusitas	18
2.1.4 Dimensi Religiusitas	20
2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	23
2.1.6 Diagnosa Keperawatan Masalah Religiusitas	24
2.2 Konsep Penyesuaian Diri	26
2.2.1 Definisi Penyesuaian Diri	26
2.2.2 Batasan-batasan Penyesuaian Diri	27
2.2.3 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri	28
2.2.4 Reaksi-reaksi Penyesuaian Diri	28
2.2.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	33
2.2.6 Aspek-aspek Penyesuaian Diri	35
2.2.7 Dimensi Penyesuaian Diri	37
2.2.7 Diagnosa Keperawatan Masalah Penyesuaian Diri	39
2.3 Konsep Santri	42
2.3.1 Definisi Santri	42
2.3.2 Tipe Pengelompokkan Santri	42
2.3.3 Interaksi Sosial Santri	43
2.4 Konsep Pondok Pesantren	47
2.4.1 Definisi Pondok Pesantren	47
2.4.2 Tujuan Pesantren	47
2.4.3 Tipe Pesantren	49
2.4.4 Elemen-elemen Pesantren	50
2.4.5 Peran Pesantren	51
2.4 Alat Ukur Penelitian	54
2.4.1 <i>Centrality of Religiosity Scale</i>	54
2.4.2 Instrumen Untuk Mengukur Aspek Religiusitas	55
2.4.3 <i>Religiosity of Islam Scale</i>	56
2.4.4 <i>Social Adjustment Scale Self-Report</i>	56

2.4.5 Instrumen Untuk Mengukur Aspek Penyesuaian Diri	56
2.4.6 <i>Student Adaptation to College Questionnaire</i>	57
2.5 Kerangka Teori	58
BAB 3. KERANGKA KONSEPTUAL	59
3.1 Kerangka Konsep	59
3.2 Hipotesis	60
BAB 4. METODE PENELITIAN	61
4.1 Desain Penelitian	61
4.2 Populasi dan Sampel Penelitian	62
4.2.1 Populasi Penelitian	62
4.2.2 Sampel Penelitian	62
4.2.3 Kriteria Sampel	63
4.3 Lokasi Penelitian	63
4.4 Waktu Penelitian	64
4.5 Definisi Operasional	66
4.6 Pengumpulan Data	66
4.6.1 Sumber Data	66
4.6.2 Teknik Pengumpulan Data	67
4.6.3 Alat Pengumpulan Data	69
4.6.4 Uji Validitas dan Reabilitas	70
4.7 Pengolahan Data	72
4.7.1 <i>Editing</i>	72
4.7.2 <i>Coding</i>	72
4.7.3 <i>Entry</i>	72
4.7.4 <i>Cleaning</i>	73
4.8 Analisis Data	74
4.8.1 Analisis Univariat	74
4.8.2 Analisis Bivariat	75
4.9 Etika Penelitian	76
4.9.1 Hak dijaga kerahasiaan (<i>Right to privacy</i>)	76
4.9.2 Keadilan (<i>Justice</i>)	76

4.9.3 Kemanfaatan (<i>Beneficience</i>)	77
4.9.4 <i>Informed consent</i>	77
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	79
5.1 Hasil Penelitian	79
5.1.1 Karakteristik Santriwati	79
5.1.2 Gambaran religiusitas dan penyesuaian diri responden	81
5.1.3 Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri	84
5.2 Pembahasan	83
5.2.1 Karakteristik Responden Penelitian.....	83
5.2.2 Gambaran Religiusitas Pada Santriwati	93
5.2.3 Gambaran Penyesuaian Diri Pada Santriwati	94
5.2.4 Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri	95
5.3 Implikasi Keperawatan	97
5.4 Keterbatasan Penelitian	98
BAB 6. PENUTUP	99
6.1 Simpulan	99
6.2 Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	109

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	10
Tabel 4.1 Waktu Penelitian	65
Tabel 4.2 Definisi Operasional	66
Tabel 4.3 <i>Blueprint</i> Kuesioner RoIS	69
Tabel 4.4 <i>Blueprint Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i> Kuesioner SACQ	70
Tabel 4.5 <i>Coding</i>	72
Tabel 5.1 Karakteristik Santriwati	80
Tabel 5.2 Gambaran Religiusitas dan Penyesuaian Diri	81
Tabel 5.4 Hubungan Religiusitas dan Penyesuaian Diri	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Teori	58
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar *Informed*
- Lampiran 2. Lembar *Consent*
- Lampiran 3. Lembar Karakteristik Responden
- Lampiran 4. Kuesioner Religiusitas (RoIS)
- Lampiran 5. Kuesioner Penyesuaian Diri (SACQ)
- Lampiran 6. Hasil Analisis Data
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 8. Lembar Ijin Studi Pendahuluan
- Lampiran 9. Lembar Telah Melaksanakan Studi Pendahuluan
- Lampiran 10. Etik Penelitian
- Lampiran 11. Lembar Ijin Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 12. Lembar Telah Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 13. Lembar Bimbingan kepada Dosen Pembimbing Utama
- Lampiran 14. Lembar Bimbingan kepada Dosen Pembimbing Anggota
- Lampiran 15. Bukti *Submit* Artikel

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pesantren dijadikan sebagai lembaga sosial dan lembaga penyampaian tentang pengetahuan maupun praktik agama (Syafe'i, 2017). Sebagai lembaga sosial pesantren berperan dalam pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan non formal sendiri diperuntukkan bagi masyarakat yang memerlukan layanan berupa pendidikan serta memiliki fungsi seperti pengganti, penambah, dan penyempurna dari pendidikan formal (Undang-undang Republik Indonesia, 2003). Pendidikan non formal seperti madrasah diniyah yang menerapkan keilmuan keagamaan didalam sistem kurikulum pendidikan kepesantrenan (Sulthon, 2006). Pendidikan keagamaan yang diterapkan berisi pengajaran kitab-kitab yang disesuaikan dengan berdasarkan kurikulum tipe pesantren (Usman, 2013). Kegiatan di pondok pesantren tertera dalam tri dharma pondok pesantren yang meliputi keyakinan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, Pengembangan pengetahuan, serta pengabdian kepada agama, masyarakat, dan negara (Syafe'i, 2017).

Menurut Sjafrudin (2018) data yang diambil dari EMIS Kementerian Agama Republik Indonesia 2015/2016 jumlah pesantren 28.984 unit dan jumlah santri sebesar 4.290.626 jiwa di seluruh Indonesia, sedangkan menurut data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (2016) jumlah pesantren di Jawa timur terdapat 5.485 unit pesantren atau $\pm 20\%$ yang menempati posisi tertinggi di seluruh Indonesia. Berdasarkan data dari Kementrian Agama Jember tahun (2014)

terdapat 577 pondok pesantren atau sebesar $\pm 10\%$ di Jawa Timur (Astro, 2015), sedangkan jumlah santri di Jember berdasarkan data dari Pendis Kementerian Agama Republik Indonesia (2009) terdapat 65.224 jiwa. Berdasarkan tipe atau tipologi jumlah pondok pesantren salafiyah sebesar 4.459 (53,10%), pesantren khalafiyah atau ashriyah 7.727 (28,38%), serta pondok pesantren kombinasi (campuran pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah) sekitar 5.044 (18,52%) (Kementerian Agama, 2013).

Salah satu peran pesantren yaitu mencetak lulusan atau alumni pesantren untuk dijadikan sebagai dari bagian dan pendamping untuk masyarakat dalam hal ritual keagamaan (Nafi' dkk, 2007). Religiusitas atau keagamaan merupakan manifestasi bentuk hubungan antara seseorang dengan kepercayaannya (Santoso, 2011). Religiusitas menurut Fitriani (2016) didefinisikan untuk mengukur tingkat keyakinan dan pandangan individu terhadap agama serta menerapkan keyakinan terhadap agama didalam kehidupan.

Meskipun di Pesantren telah mempraktikkan ilmu agama yang telah diajarkan, namun dalam kenyataannya masih terdapat santri yang masih melaksanakan sholat pada akhir waktu, lebih memilih sholat sendiri dibandingkan dengan jamaah, tidak melakukan dzikir setelah usai melaksanakan shalat jamaah, tidak mengikuti kelas mengaji diniyah tanpa alasan, dan lain-lain. Berdasarkan penelitian terkait tingkat religiusitas santri bahwa 32 (62,74%) santri dalam kategori sedang, 13 (25,49%) dalam kategori tinggi, serta 6 (11,76%) dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad memiliki tingkat religiusitas yang baik, karena telah mempraktikkan

dari semua aspek-aspek yang ada pada religiusitas, meskipun masih ada yang tidak patuh terhadap pelaksanaan peribadahan atau pengaplikasian ilmu agama (Laiyina, 2016).

Berdasarkan penelitian lainnya yang dilakukan oleh Najmuna (2009) menyebutkan sebanyak 31 (93,9%) orang masuk kategori religiusitasnya tinggi, sedangkan 2 (6,1%) orang dalam kategori sedang. Pada kategori religiusitas tinggi dikarenakan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta ditanamkan nilai-nilai ideologi, nilai ideologi ini sangat diperkuat dalam dimensi religiusitas yaitu Aqidah. Sedangkan pada kategori religiusitas sedang, dikarenakan adanya perbedaan budaya, dengan budaya sangat berpengaruh terhadap proses informasi yang diterima dalam proses belajar dan mengajar. Tingkat religiusitas dipengaruhi oleh aspek-aspek yang ada pada religiusitas. Aspek yang dimaksudkan mengacu pada konsep Glock dan Stark dalam Subandi (2013) yaitu keyakinan, ritual, pengalaman dan penghayatan, ilmu, dan pengalaman. Selain itu salah satu faktor yang mempengaruhi dari tingkat sedang pada religiusitas terhadap santri di pondok pesantren seperti faktor sosial, pendidikan yang didapatkan dari orang tua, kebiasaan sosial, serta tekanan atau tuntutan sosial (Laiyina, 2016).

Tingkat religiusitas tinggi dapat mempengaruhi terhadap proses pengaplikasian agama yang dijadikan sebagai dasar dalam berperilaku, salah satu diantaranya yaitu penyesuaian diri (Nadzir dan Wulandari, 2013). Penyesuaian diri termasuk permasalahan dari perubahan karakteristik atau kondisi yang berbeda dari sebelumnya (Pritaningrum dan Hendriani, 2013). Menurut Gerungan

dalam Sunaryo (2004) penyesuaian diri didefinisikan sebagai kemampuan mengubah diri sendiri maupun lingkungan agar sesuai dengan diri sendiri dan keadaan lingkungan.

Penyesuaian pada santri baru merupakan suatu keharusan, namun terkadang bagi yang tidak bisa menjalankan perputaran atau peralihan antara bergantungnya santri dengan orang tua dan dengan kehidupan baru di Pesantren, maka dapat menimbulkan permasalahan baru, karena di lingkungan asrama santri dihadapkan dengan kondisi yang terbatas, aturan dan norma-norma yang wajib dipatuhi. Santri yang tidak bisa bertahan terhadap tuntutan yang berlaku maka menimbulkan situasi konflik, tekanan, dan frustrasi atau stres (Ardiansyah dan Indrawati, 2013). Menurut penelitian terhadap santri baru di pondok pesantren kelas satu Tsanawiyah dan Aliyah bahwa penyesuaian diri santri pada kategori sedang atau cukup sekitar 34 (73,91%) santri dan terdapat juga santri yang mengalami stres terhadap lingkungan pada kategori tinggi sebanyak 80,43% (37) santri. sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian santri, maka semakin rendah stres dilingkungannya, begitu sebaliknya (Handono dan Bashori, 2013).

Berdasarkan penelitian lainnya yang dikemukakan oleh Rahma (2016) terhadap siswa SMA Excellent Al-Yasinini kelas X yang tinggal di pondok pesantren menyebutkan permasalahan utama yang dialami siswa yang mondok adalah pergantian teman, selain itu peraturan yang baru, kegiatan yang berbeda dari rumah, peralihan pengawasan orang tua yang diganti dengan menjadi pengawasan dari ustadz dan ustadzah, serta santri lebih bertanggung jawab

terhadap pada diri sendiri. Sehingga terdapat 16 (16%) siswa pada kategori penyesuaian diri tinggi, 74 (74%) siswa kategori penyesuaian diri sedang, serta 10 (10%) siswa kategori penyesuaian diri rendah. Faktor-faktor yang mempengaruhi dari penyesuaian diri siswa yang tinggal di pondok pesantren adalah tuntutan dari lingkungan dan peraturan, motivasi dari siswa yang mondok, pendamping terhadap santri yang baru, terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikologis. Sedangkan menurut Nadzir dan Wulandari (2013) Tingkat dari penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor hambatan penyesuaian diri yang meliputi tidak bisa menyesuaikan dengan diri sendiri, teman atau lingkungan sekitar, baik yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di asrama.

Salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis pesantren di Kota Jember dan lokasinya berdekatan dengan area kampus serta jumlah santri secara mayoritas berasal dari kalangan mahasiswi adalah Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna. Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember merupakan lembaga pendidikan Islami yang memiliki tiga program unggulan, yaitu Program kelas Diniyah, kelas Tahfidh, serta program terbarunya yaitu kelas khusus program kitab. Kurikulum pendidikan yang diterapkan seperti pondok pada umumnya yaitu ilmu akidah dan akhlak, fiqih, Al-Qur'an dan hadits, Ilmu alat berupa Nahwu, dan Tasawuf. Sedangkan pada kurikulum pondok modern yaitu dalam pengajaran dibidang bahasa, kedisiplinan, dan keorganisasian.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 25 Februari 2019 yang dilakukan oleh peneliti bahwa santri menunjukkan perilaku religiusitas yang diwujudkan dalam bentuk rangkaian ritual beribadah, seperti melaksanakan shalat

berjamaah, soroghan Al-Qur'an atau balagh kitab kuning, dan mengaji ba'da shubuh dan ba'da maghrib. Namun, berdasarkan pendalaman pengamatan dari studi pendahuluan masih terdapat santri yang kurang dalam melaksanakan aspek-aspek yang ada pada religiusitas seperti ketiduran sehingga tidak melaksanakan shalat dan mengaji dalam bentuk praktik ibadah. Sedangkan pada pengamatan santri masih ada yang tidak jujur ketika izin ke pengasuh, dan pada dimensi pengamatan atau penghayatan pada beberapa santri setelah melakukan ibadah shalat qiyamul lail belum merasakan dampak manfaatnya, dikarenakan dalam pelaksanaannya hanya menggugurkan kewajiban supaya bebas dari takziran atau hukuman. Selain itu, pada dimensi pengetahuan masih ada santri yang terkadang tidak tahu tentang semisal sejarah pemindahan arah kiblat.

Kondisi terhadap perilaku religiusitas tersebut pernah dialami oleh para santri meskipun tidak semuanya dan salah satunya adalah santri baru, sehingga perlunya penyesuaian. Dalam proses penyesuaian terkadang memunculkan beberapa permasalahan. Berdasarkan keterangan bahwa permasalahan pada santri baru tahun masuk pesantren 2018 di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember yaitu berdampak pada proses akademik, kesulitan berinteraksi dengan teman-teman baru dan lingkungan pondok, pembauran terhadap ketentuan dan peraturan di pondok, serta proses mengatur jadwal antara kegiatan di kampus dengan pondok. Sehingga ada beberapa santri yang merasa tidak terbiasa dan tidak tahan serta menjalaninya dengan secara terpaksa terhadap kehidupan pesantren, maka jalan yang dipilih yaitu boyong atau keluar dari Pesantren baik secara pamitan maupun secara diam-diam atau tanpa izin ke pengasuh.

Kondisi santri yang tidak tinggal secara bersama dengan orang tua lagi dan dari kehidupan yang berbeda dari sebelumnya berpengaruh terhadap proses akademik dan keterkaitan antara lingkungan di pondok dan kampus. Selain itu santri mengeluh terhadap beban tugas akademik, peraturan dan ketentuan pondok yang dirasa semakin ketat, rutinitas kegiatan di pondok yang cukup padat.

Berdasarkan pada uraian pada latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan bahwa santri tahun masuk pondok 2018 di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna mengalami permasalahan terkait religiusitas dan penyesuaian diri. Oleh karena itu, peneliti perlu melihat sejauh mana hubungan antara variabel religiusitas dengan variabel penyesuaian diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Setelah penjelasan dari latar belakang penelitian, terdapat rumusan masalah yang muncul, yaitu “ Apakah ada hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember ? ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri terhadap santriwati di Pondok Pesantren.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember
- b. Mengidentifikasi gambaran religiusitas pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember
- c. Mengidentifikasi gambaran penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember
- d. Mengidentifikasi hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Manfaat yang didapatkan untuk institusi pendidikan ialah sebagai tambahan bahan materi dalam pengajaran, baik dibangku perkuliahan secara tatap muka maupun praktikum serta pengembangan penelitian mengenai hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Manfaat yang didapatkan untuk instansi kesehatan yang dimaksud disini ialah Puskesmas dan Poskestren yaitu sebagai tambahan informasi dan pertimbangan bagi Puskesmas dan Poskestren dalam memberikan intervensi

melalui upaya promotif dan preventif, dengan pendidikan kesehatan tentang hubungan religiusitas dengan penyesuaian pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

1.4.3 Manfaat Bagi Pondok Pesantren

a. Manfaat bagi pengasuh

Manfaat yang diperoleh pengasuh adalah pengasuh dapat mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dan sebagai pertimbangan serta evaluasi untuk menerapkan sebuah metode baru terkait pengenalan kehidupan pondok pesantren.

b. Manfaat bagi santriwati

Manfaat yang diperoleh santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna adalah santriwati dapat mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati yang tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna dan sebagai langkah atau terobosan dalam mengantisipasi keagetan terkait kehidupan lingkungan pesantren yang berbeda dari kehidupan di rumah.

1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti melakukan penelitian tentang hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember guna menambah dan memperbarui pengetahuan, wawasan dan keterampilan penelitian tentang cara penelitian yang baik dan benar, serta

mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati yang tinggal di pondok pesantren Mahasiswi Al-Husna, sehingga peneliti mampu menerapkannya didalam penelitian karya tulis ilmiah khususnya.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”. Penelitian terbaru ini sudah pernah diteliti oleh Nadzir dan Wulandari (2012) yang membedakan dari penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Variabel	Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
Peneliti	Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari	Siti Qomariyah
Judul	Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren	Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember
Tempat Penelitian	Lokasi di Pondok pesantren Rasyidiah Khalidiah Amuntai	Lokasi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember
Tahun Penelitian	2012	2019
Variabel Independen	Religiusitas	Religiusitas
Variabel Dependen	Penyesuaian Diri	Penyesuaian diri
Jenis Penelitian	Kuantitatif	Kuantitatif
Sampel Penelitian	132 Responden	91 Responden
Teknik Sampling	<i>Proportional Stratified Sample</i>	<i>Purposive sampling</i> dengan kriteria inklusi dan eksklusi
Instrumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Skala Religiusitas dan Penyesuaian Diri dengan skala likert 2. Jumlah pernyataan religiusitas 52 item dan penyesuaian diri 53 item 3. Validitas religiusitas dengan korelasi bergerak 0,301-0,737 dengan koefisien antara 0,106-0,145 dan penyesuaian diri koefisien bergerak 0,301-0,541 4. Reliabilitas religiusitas dengan nilai <i>alpha cronbach</i> 0,935 dan penyesuaian diri 0,884 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Religiosity of Islam Scale</i> dan <i>Student Adaptation to College Questionnaire</i> dengan skala likert serta <i>ratig scale</i> 2. Jumlah pernyataan religiusitas 19 item dan penyesuaian diri 67 item 3. Validitas religiusitas bahwa nilai subskala dari kepercayaan Islami adalah ($r = 0,42$, $p < .0001$), serta subskala praktik perilaku Islami yaitu ($r = 0,47$, $p < 0,00001$) dan

Lanjutan ...

Variabel	Peneliti Sebelumnya	Peneliti Sekarang
		penyesuaian diri dengan prestasi akademik siswa dan IPK (0,17 hingga 0,53, $p < 0,01$), penyesuaian emosi dan pribadi yang dilakukan dengan layanan konseling universitas (-.23 hingga 0,34, $p < 0,01$), dan komitmen keterikatan dan gesekan institusional (-0,27 hingga -0,41, $p < 0,01$).
		4. Reliabilitas religiusitas dengan nilai <i>alpha cronbach</i> 0,66 untuk subskala kepercayaan islami dan praktik perilaku islami 0,81 sedangkan pada penyesuaian diri yaitu nilai <i>alpha cronbach</i> 0,89-0,95
Analisis Data	Univariat 1. Uji Normalitas Bivariat 1. Uji Linieritas	Univariat 1. Uji Normalitas dengan <i>kolmogorov-smirnov</i> Bivariat 1. Uji Normalitas dengan <i>kolmogorov-smirnov</i> kemudian menggunakan kolerasi pearson <i>Spearman's</i>
Hasil	Variabel religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linier positif antara kedua variabel dengan garis linier dan persamaan $Y = 105,21 + 0,34X$	<i>p value</i> 0,000 dan <i>r value</i> 0,473 yang artinya memiliki hubungan positif atau searah, yakni semakin rendah nilai religiusitas maka semakin baik pula dari penyesuaian dirinya

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Religiusitas

2.1.1 Definisi Religiusitas

Religius dalam bahasa Arab ekuivalen dengan istilah *al-din* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan “Agama”. Asal mula kata religius yaitu *Religion* dan bersumber dari bahasa latin *Religare* yang berarti *Re* = kembali dan *ligare* = terikat. Religius berarti ikatan tentang suatu peraturan, nilai, dan norma (Mudzakkir, 2004). Sama halnya seperti menurut Subandi (2013) bahwa di dalam setiap agama memiliki norma-norma dan kewajiban yang harus dipatuhi oleh penganutnya, yang ketentuan-ketentuan mengikat tersebut berfungsi untuk menjalin dan menyempurnakan hubungan antara penganut dengan Tuhan, penganut dengan sesama manusia, serta penganut dengan alam sekitar. Dari istilah religius atau agama dapat muncul yang dinamakan dengan religiusitas.

Religiusitas adalah visualisasi dari bentuk hubungan antara individu dan kepercayaannya. Religiusitas menunjukkan apa yang dipahami oleh individu dan cara melakukan atau melegitimasi tindakannya tersebut. Oleh karena itu, visualisasi ini tidak berhubungan dengan agama atau kepercayaan dalam pengertian yang normatif (Santoso, 2011). Komponen dasar teologi dari religiusitas berasal dari doktrin atau ajaran agama itu sendiri. Religiusitas mempelajari praktik ibadah, yang dampaknya bermanfaat untuk kondisi psikologis seseorang bila dikerjakan dengan penuh penghayatan terhadap Tuhan (Amir dan Lesmawati, 2016). Menurut pendapat lain yang dikemukakan oleh

Ancok (1995) Keberagamaan dalam Islam bukan hanya mewujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, melainkan terhadap aktivitas-aktivitas lainnya.

2.1.2 Perkembangan Religiusitas

Berdasarkan teori perkembangan keberagamaan menurut psikologi Islami terbagi menjadi tiga periode (Kartikowati dan Zubaedi, 2016) :

a. Masa embrio

Yang dimaksud masa embrio (prenatal) adalah saat pembuahan sampai terbentuk menjadi janin bayi di dalam kandungan. Pada masa prenatal ini, calon bayi telah mengalami perkembangan keberagamaan. Hanya saja, perkembangannya bersifat responsif terhadap stimulan. Menurut Islam, pendidikan kepada anak sudah dimulai sejak anak berada dalam kandungan ibunya, meskipun sifatnya baru melalui pemberian stimulan secara sistematis, edukatif, dan islami. Pemberian stimulan lebih efektif bila kehamilan sudah menginjak usia empat bulan, karena perkembangan embrio telah sempurna dan telah ditiupkan roh ke dalam janin. Semisal membaca ayat Al-Qur'an oleh ibu yang sedang hamil, karena semakin sering ibu membaca Al-Qur'an selama kehamilan maka semakin kuatlah guratan memori Al-Qur'an di otak anak.

b. Masa kanak-kanak

Secara psikologis, Islam memberi rambu-rambu agar orangtua perlu memberi perhatian terhadap proses perkembangan fitrah keagamaan anak sejak dini (0-6 tahun). Usia dini disebut sebagai masa kritis dan sensitif yang akan menentukan sikap, nilai, dan pola perilaku seorang anak dikemudian hari. Potensi

kecenderungan serta kepekaan anak pada masa kritis ini akan mengalami aktualisasi apabila mendapatkan rangsangan yang tepat. Semisal membina dan mengembangkan sifat naluriah keagamaan (keimanan) yang terjadi, setelah dilahirkan dari dalam kandungan sejak dini, dengan pengenalan mengazankan dan mengiqamahkan anak setelah lahir. Hikmah ketika mengazani dan mengiqamahi bayi yang baru lahir adalah agar mendapat rangsangan, getaran, dan informasi yang pertama kali didengar oleh anak adalah panggilan yang mengumandangkan kebesaran dan keagungan Allah SWT dan sebagai bentuk kesaksian pertama dalam menerima agama Islam.

Ketika anak berusia 7 tahun diperintahkan untuk menjalani rutinitas keberagamaan. Perintah-perintah tersebut diantaranya menjalankan shalat, yang sebenarnya berlaku sama untuk perintah menjalankan puasa, zakat, dan haji jika orang tua mampu atau berkecukupan. Tujuannya yakni agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah semenjak masa pertumbuhannya.

Saat memasuki umur 10 tahun, baru tumbuh kesadaran dari internal anak untuk menjalankan aktivitas keberagamaan. Relevan dengan kondisi ini, dapat dibenarkan jika cara mendidiknya bisa lebih keras, yakni dengan dipukul. Dipukul disini tidak selalu dengan hukuman fisik, melainkan dengan melontarkan ucapan, sikap dan ancaman yang berefek menjerakan anak. Anak-anak pada fase ini membutuhkan latihan secara verbalis (menghafal) dan upacara keagamaan yang bersifat ritualitas (praktik).

Setelah anak melewati usia 10 tahun maka selanjutnya anak memiliki sifat yang ditandai dengan muncul pikiran yang kritis. Pada fase yang terjadi diusia

diatas 10 tahun dalam ilmu psikologis masuk pada masa remaja. Dalam Islam telah memberikan petunjuk untuk pembinaan akhlakul karimah atau kepribadian remaja, sesuai dengan perkembangan psikologisnya. Semisal seperti perintah memakai jilbab bagi remaja putri, mencari teman dari kalangan yang baik-baik, serta anjuran untuk melangsungkan pernikahan bagi pemuda yang berkemampuan dan apabila tidak mampu maka dianjurkan untuk berpuasa. Semua bertujuan untuk pemeliharaan kesucian kepribadian dan agar selalu suci dalam pandangan agama.

c. Masa dewasa dan tua

Sikap keberagamaan pada orang dewasa cenderung memiliki perspektif yang luas berdasarkan nilai-nilai yang dimilikinya. Sikap keberagamaan yang secara umum berlandaskan kepada pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang telah dianut. Beragama bagi orang dewasa sudah menjadi sikap hidup dan bukan sekedar ikut-ikutan. Semisal seperti mencontoh perilaku Rasulullah ketika menginjak usia 40 tahun, beliau lebih banyak mengerjakan *Tahannuts* (menyendiri untuk beribadah) dari pada waktu-waktu sebelumnya.

Sedangkan menurut Fowler dalam Dariyo (2004) ada enam tahapan dalam religiusitas (keberagamaan) yakni :

1) Keyakinan proyek-intuitif (*Intuitif-project faith*)

Perkembangan ini terjadi pada fase anak-anak, dimana setelah terpenuhinya kebutuhan dasar, maka anak-anak mulai menyadari bahwa secara otomatis dapat menumbuhkan rasa percaya yang tinggi kepada seseorang yang

disegani, contohnya adalah kepada orang tua. Selain itu anak-anak mampu membedakan mana hal yang baik maupun hal yang tidak baik (buruk), dapat memahami bahwa seluruh aktivitas di dunia ada kekuatan yang telah mengatur, serta mampu menciptakan imajinasi. Bentuk dari imajinasi berupa gambaran tentang adanya Allah SWT, surga, neraka, padang mahsyar, dan sebagainya. Namun di sisi lain terdapat sikap alamiah yakni egosentris sehingga membuat anak memiliki pandangan yang berbeda dengan orang tua.

2) Keyakinan terhadap hal-hal yang mistik (*Mythic-literal faith*)

Tahap ini merupakan fase akhir yang dilalui oleh anak-anak yang dapat berfikir secara logika dan terkait pandangan-pandangan baik secara umum atau secara meluas. Cara pandang berfikir juga dipengaruhi keyakinan yang berasal dari lingkungan keluarga maupun masyarakat, serta dalam pengambilan pemahaman dilakukan dengan secara bahasa berdasarkan pengalaman agama, seperti cerita dari kalangan keluarga. Anak-anak yang berusia 6-12 tahun menganggap bahwa sifat Allah SWT sama seperti sosok yang sangat berpengaruh yakni orang tua. Sehingga, Allah SWT memberikan apresiasi kepada yang melakukan perbuatan baik dan memberikan hukuman bagi yang melakukan perbuatan yang jahat.

3) Keyakinan sintesis-konvensional (*Synthetic-conventional faith*)

Fase tingkatan selanjutnya terjadi pada remaja di umur 10-13 tahun yang merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju remaja awal. Dalam hal ini, selain tumbuh dan berkembang secara fisiologis, remaja juga mampu berfikir secara abstrak dari berbagai sudut pandang ideologis dari sistem keyakinan dan

komitmen sampai ke hal-hal yang sempurna atau idealis. Karena memasuki masa pencarian identitas diri, remaja mengharapkan hubungan pribadi yang bersifat intim dengan Allah SWT. Dalam upaya mencari identitas diri, terkadang remaja memperoleh gambaran tokoh-tokoh yang mempunyai pengaruh moralis.

Pada diri remaja tumbuh keyakinan untuk ditaati, seperti yang dilakukan oleh orang dewasa. Namun di sisi lain, remaja masih memiliki kelemahan seperti belum mampu memilah ideologi agama yang benar dan tepat.

4) Keyakinan refleksi ke dalam diri sendiri (*Individutive-reflective faith*)

Masa ini merupakan masa peralihan antara remaja dengan dewasa awal. Pada masa dewasa ini individu dihadapkan untuk mengambil keputusan terhadap pilihan dan mempertanggung jawabkan terhadap pilihan yang diyakini, terlepas dari pengaruh masyarakat. Secara pribadi individu dapat merasakan hubungan yang intim dengan Tuhan sehingga terkesan eksklusif. Gerakan ini sering dipicu oleh peristiwa yang menimbulkan traumatis, seperti perpisahan karena kematian seorang yang dicintai.

5) Keyakinan konjungtif (*Conjunctive faith*)

Fase keyakinan konjungtif ini terjadi pada masa dewasa akhir, dengan berbekal pengalaman di masa anak-anak hingga dewasa menengah, individu dapat lebih berperilaku secara kritis, yakni ketika mampu menganalisis ajaran agama yang terkadang dianggap saling bertentangan. Namun, terkadang pemikiran individu mengalami kelemahan yakni keterbatasan dikarenakan tidak mampu memahami secara kompleks terkait permasalahan dalam agama.

Bagi individu yang selalu menonjolkan daya intelektualitasnya sehingga tidak menerima ajaran-ajaran yang bersifat kontradiksi tersebut, kemungkinan menyerang ajaran-ajaran yang menentang atau tidak sesuai yang dikehendaki dan bisa jadi keluar dari komunitas agamanya serta berusaha mendirikan aliran tersendiri, bahkan bisa murtad dari agamanya. Namun, bagi individu yang bersikap positif maka semakin mendalami keimanan atau keyakinan.

6) Keyakinan universal (*Universalizing faith*)

Pada tahap ini merupakan tahap yang tertinggi karena ketika sudah sampai pada tahap ini individu dapat memiliki pandangan secara meluas dan menyeluruh (*Comprehensive, holistic, integrative*), serta dapat mencapai celah-celah diantara kesukuan, kebangsaan, agama, jenis kelamin, dan tingkatan sosial. Sehingga yang ada yakni kesederajatan, kesetaraan, kesamaan antar manusia di hadapan Allah SWT, karena yang membedakan individu adalah iman dan perbuatannya.

2.1.3 Tipe Religiusitas

Menurut Lensky dalam Subandi (2013) terdapat dua tipe religiusitas diantaranya :

a. *Doctrinal orthodoxy*

Doctrinal orthodoxy merupakan religiusitas yang menekankan terhadap pemahaman dan pengaplikasian dalam menjalankan agama berdasarkan doktrin yang telah tertulis. Pelaksanaan doktrin yang tertulis dalam kehidupan sehari-hari dapat melalui sumber kitab suci maupun yang lainnya. Dalam Islam sendiri sumbernya bepegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Hadist.

b. *Devotionalism*

Devotionalism merupakan religiusitas yang menekankan terhadap pentingnya interaksi antara manusia dengan Tuhan secara personal. Pada bagian ini dalam agama memberikan cara-cara atau menuntun bagaimana berhubungan atau bersosialisasi terhadap tuhan. Dalam Islam salah satu bentuk interaksi dengan Allah SWT yakni dengan menjalankan Shalat fardhu lima waktu.

Lain halnya menurut James dalam Subandi (2013) terdapat dua tipe keberagamaan. Tipe-tipe ini secara mendasar cenderung mengarah terhadap kepribadian untuk melihat dunia yang ditafsirkan apakah sesuai dengan pandangan individu, sehingga mempengaruhi pandangan terhadap agama juga. Kedua tipe tersebut yaitu :

1) Jiwa yang sehat (*The healthy minded*)

Secara kognitif pada tipe ini memiliki kecenderungan untuk berprasangka baik terhadap lingkungan disekitar dan selalu bersikap optimis terhadap masa yang akan datang. Seperti ketika mendapatkan permasalahan dalam kehidupan, maka individu senantiasa mengambil sisi positif dan tidak menyalahkan siapapun, serta memiliki pandangan bahwa Allah SWT senantiasa memberikan bantuan terhadap penganutnya, terlepas dari yang tidak pernah direncanakan sebelumnya.

2) Jiwa yang sakit (*The sick-soul*)

Pada tipe ini merupakan kebalikan dari tipe jiwa yang sehat, secara kognitif lebih cenderung berprasangka buruk terhadap lingkungan disekitar dan selalu bersikap pesimis atau mudah menyerah terhadap tantangan kehidupan yang dihadapi. Seperti ketika mendapatkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari,

individu selalu mengkaitkan bahwa masalah muncul karena merupakan hukuman atas dosa-dosa yang telah dilakukan, tanpa memandang bahwa Allah SWT juga memberi kasih sayang dan ampunan yang besar.

2.1.4 Dimensi Religiusitas

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 208 menyebutkan bahwa Islam menyuruh umatnya untuk beragama secara utuh atau *Kaffah*. Dengan perintah ini memberikan sinyal kepada umat atau penganut agama Islam untuk mengetahui seluruh dimensi yang berkaitan dengan religiusitas dan melaksanakan dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Merujuk pada hadist yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari Umar bin Al-Khattab tentang dialog antara nabi SAW dengan malaikat Jibril a.s, dimensi religiusitas dalam Islam dibagi menjadi tiga bagian (Mudzakkir, 2004) :

- a. Dimensi keimanan yaitu akidah atau kepercayaan terhadap hal-hal yang fundamental seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat yang menyampaikan wahyu, Rasul yang menerima wahyu, Al-Qur'an sebagai wahyu, hari akhir dan takdir.
- b. Dimensi keislaman yaitu syariah atau peribadatan yang menunjukkan kepatuhan dan realisasi terhadap kepercayaannya, baik secara vertikal (individual) atau horisontal (sosial), seperti membaca dua kalimat syahadat sebagai kunci masuk keislaman, menunaikan shalat, membayar zakat, berpuasa, serta haji.

c. Dimensi keihsanan yaitu berbuat baik atau berakhlak secara baik yang menunjukkan kualitas seseorang, seperti berbuat keadilan, membela kebenaran, berlaku jujur, menjaga amanat, menolong, dermawan, baik terhadap keluarga, tetangga, teman sejawat, maupun kepada bangsa.

Sedangkan Menurut Glock dan Stark dalam Subandi (2013), dimensi religiusitas terdapat lima bagian, diantaranya :

1) Dimensi keyakinan

Pada dimensi keyakinan ini mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai ajaran atau kepercayaan yang tidak boleh dipersoalkan (diterima dengan kebenaran) dalam agama. Semua agama mempertahankan komponen kepercayaan yang pada dasarnya wajib atau harus ditaati oleh penganut. Menurut Agus (2007) Kepercayaan keagamaan difokuskan terhadap adanya sumber kekuatan yang ghaib yaitu Tuhan. Misalnya dalam agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah SWT, iman kepada malaikat Allah SWT, iman kepada Rasul Allah SWT, iman kepada kitab-kitab Allah SWT, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Takdir Allah SWT.

2) Dimensi ritual atau praktik keagamaan

Dimensi ritual mencakup untuk mengukur tingkatan individu atau penganut dalam melaksanakan kewajiban praktik agama yang harus ditaati. Pada setiap agama memiliki praktik yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang dianut. Menurut Agus (2007) praktik agama memiliki istilah lain yakni beribadah, kebaktian, memohon do'a atau sembahyang. Tujuan dari pengajaran agama terutamanya ialah untuk mendekatkan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam

agama Islam, dimensi ini tercakup dalam rukun Islam yang terdiri dari mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, dan menjalankan haji bagi yang mampu.

3) Dimensi pengalaman dan penghayatan

Dimensi ini merupakan untuk mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai berbagai pengalaman yang telah dialami maupun dirasakan dari kegiatan keagamaan sebelumnya. Pengalaman religius adalah ketika individu mampu berhubungan dan mengenali Tuhan (Hardjana, 2005). Didalam agama Islam aspek ini banyak dibahas dalam ilmu tasawuf yang dikenal dengan aspek ihsan, misalnya seperti perasaan dekat dengan Allah SWT, merasa semua do'a dikabulkan, dan lain sebagainya.

4) Dimensi ilmu

Dimensi ilmu atau pengetahuan merupakan untuk mengukur tingkatan individu atau penganut terkait ilmu yang telah diajarkan atau ditanamkan semenjak pada usia anak-anak. Pengajaran agama seperti yang telah ditafsirkan dalam kitab suci maupun yang lainnya. Didalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan ilmu fiqih, ilmu tauhid, dan ilmu tasawuf.

5) Dimensi pengamalan

Dimensi amal ini mengukur tingkatan individu atau penganut mengenai pemotivasian atau sebuah pengaplikasian untuk bertingkah laku dalam kehidupan sosial sesuai yang diajarkan oleh agama. Misalnya apakah individu menolong orang yang mengalami kesulitan, mengunjungi kerabat dan tetangga yang sedang sakit, dan lain-lain.

2.1.5 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thoules yang diterjemahkan Husein (1992) menyebutkan ada beberapa faktor yang telah dinyatakan hasilnya bisa membentuk sikap religiusitas, diantaranya sebagai berikut :

a. Faktor sosial

Faktor sosial ini mencakup pengaruh dari berbagai lingkungan individu, yang meliputi pengetahuan yang telah diterima semenjak anak-anak, saran dan kritik dari orang lain, serta pengalaman tradisi yang telah diterima. Faktor sosial berprinsip terhadap penalaran sehingga kepercayaan yang teguh pada individu dapat mempengaruhi orang lain.

b. Faktor alami

Faktor alami ini terkait dari bawaan tanpa pengaruh atau campur tangan dari lingkungan lain. Namun, terdapat tiga pengalaman yang dapat mempengaruhi perkembangan religiusitas diantaranya pengalaman di dunia yang nyata, konflik moral, keadaan emosional yang tidak memiliki keterikatan terhadap agama. Pengalaman ini dapat berpengaruh melalui tindakan yang dilakukan secara non verbal, intuitif terhadap kesadaran merupakan bentuk dari dunia spiritual.

c. Faktor moral

Pada faktor moral ini merupakan memandang bentuk dari sikap religiusitas dari dua substansi yakni jiwa dan raga. Dalam hal ini, dualisme atau kedua substansi bisa dikira-kira untuk di modifikasi dalam berbagai hal tradisi keagamaan tertentu walaupun masih bersumber pada konflik moral. Unsur dualisme ini tetap

merupakan berada pada wilayah ketegangan dalam tradisi agama yang terkait dengannya.

d. Faktor emosional

Faktor emosional atau afektif merupakan bagian dari pembentukan dari sikap religiusitas. Setiap individu atau penganut mempunyai komposisi pengalaman emosional dalam hal menyangkut agama. Dilain sisi terdapat pengalaman-pengalaman agama dijadikan sebagai sumber kekuatan dan rutinitas dari keagamaan sendiri.

e. Faktor intelektual

Tahapan dari faktor intelektual merupakan bagian dasar dari sikap religiusitas. Intelektual berarti bahwa tidak mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa landasan intelektual ini diekspresikan dengan argumen-argumen tradisional tentang adanya Tuhan.

2.1.6 Diagnosa keperawatan masalah Religiusitas

Menurut Herdman dan Kamitsuru (2018) bahwa diagnosa keperawatan untuk masalah religiusitas ada tiga yakni sebagai berikut :

a. Hambatan religiusitas

Merupakan gangguan kemampuan untuk melatih ketergantungan pada keyakinan dan/atau berpartisipasi dalam ritual tradisi kepercayaan tertentu.

Dengan batasan karakteristik :

- 1) Keinginan untuk berhubungan kembali dengan pola keyakinan sebelumnya
- 2) Keinginan untuk berhubungan lagi dengan adat istiadat sebelumnya

- 3) Kesulitan mematuhi keyakinan agama yang dianut
- 4) Kesulitan mematuhi ritual keagamaan yang dianut
- 5) Distres tentang perpisahan dari komunitas kepercayaan
- 6) Mempertanyakan pola keyakinan agama
- 7) Mempertanyakan kebiasaan keagamaan

b. Risiko hambatan religiusitas

Merupakan rentan mengalami gangguan kemampuan melatih ketergantungan pada keyakinan keagamaan dan/atau berpartisipasi dalam ritual tradisi kepercayaan tertentu. Dengan kriteria faktor risiko :

- 1) Kurang fasilitas transportasi
- 2) Nyeri
- 3) Ansietas
- 4) Depresi
- 5) Takut akan kematian
- 6) Pemberi asuhan tidak efektif
- 7) Strategi koping tidak efektif
- 8) Merasa tidak aman

c. Kesiapan meningkatkan religiusitas

Merupakan suatu pola kesadaran pada keyakinan agama dan/atau partisipasi dalam ritual tradisi keyakinan tertentu, yang dapat ditingkatkan.

Dengan batasan karakteristik :

- 1) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan pola keyakinan agama yang dahulu dianut
- 2) Mengungkapkan keinginan meningkatkan hubungan dengan seorang pemimpin agama
- 3) Mengungkapkan keinginan meningkatkan memaafkan
- 4) Mengungkapkan keinginan meningkatkan partisipasi dalam pengalaman religius
- 5) Mengungkapkan keinginan meningkatkan partisipasi dalam praktik religius
- 6) Mengungkapkan keinginan meningkatkan kebiasaan religius yang dahulu dijalankan
- 7) Mengungkapkan keinginan meningkatkan pilihan religius
- 8) Mengungkapkan keinginan meningkatkan penggunaan benda-benda religius

2.2 Konsep Penyesuaian Diri

2.2.1 Definisi Penyesuaian Diri

Menurut bahasa penyesuaian memiliki makna akrab, dekat, dan kesatuan. Sedangkan menurut ilmu jiwa penyesuaian diri diartikan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu supaya tercipta hubungan yang diharapkan antara individu dengan lingkungan (Fahmy dalam Daradjat, 1983).

Menurut Kartono dan Andri dalam Pradono dan Purnamasari (2017) bahwa penyesuaian diri adalah suatu usaha untuk dapat bertahan dan mendapatkan kesejahteraan baik secara fisik maupun non fisik (jiwa). Sedangkan menurut Gerungan dalam Sunaryo (2004) penyesuaian diri merupakan proses perubahan yang dilakukan oleh diri sendiri kemudian disamakan dengan kondisi lingkungan dan diikuti dengan perubahan lingkungan yang menyamakan sesuai dengan kondisi individu.

2.2.2 Batasan Penyesuaian Diri

Lingkungan tidak selalu berada dalam keadaan diam atau statis, akan tetapi bentuk suatu proses yang berjalan secara dinamis. Pada proses berjalannya individu turut mengambil peran atau turut ambil bagian dengan suatu kegiatan. Salah satu bentuk keberhasilan dalam berinteraksi yakni ketika dapat berkontribusi dalam kegiatan. Apabila terdapat upaya penyesuaian tidak diterima oleh umum, maka tujuan yang ingin dicapai hanya tujuan yang sementara atau sekedar pemuasan kebutuhan.

Keberadaan lingkungan baru dapat membuat seseorang untuk menyesuaikan dengan lingkungan yang baru, namun tidak benar jika sebuah kelompok benar-benar memaksa, akan tetapi keberadaan keyakinan kelompok membuat beberapa seseorang untuk menyesuaikan tanpa harus dengan paksaan dalam bentuk apapun (Sobur, 2006).

2.2.3 Bentuk-bentuk Penyesuaian Diri

Menurut Gunarsa dalam Sobur (2006) menyebutkan ada dua bentuk dari penyesuaian diri yakni sebagai berikut :

a. *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri *adaptive* atau adaptasi merupakan perubahan yang bersifat secara fisik, memiliki arti bahwa individu dituntut untuk dapat menelaraskan diri dengan kondisi lingkungan. Sebagai contoh belajar lebih giat materi nahwu dan sharaf karena ada ikhtibar nahwu yang diselenggarakan setiap bulannya. Belajar lebih giat merupakan bentuk dari penyesuaian terhadap lingkungan.

b. *Adjustive*

Bentuk penyesuaian diri *adjustive* merupakan perubahan yang bersifat secara psikis, memiliki arti bahwa proses menelaraskan tingkah laku individu dengan lingkungan yang terdapat aturan tertentu. Sebagai contoh ketika terdapat teman pondok pesantren yang dikenai takziran atau hukuman karena melanggar peraturan, bentuk dari penyesuaian atau penelarasan diri yakni dengan mengekspresikan kesedihan atau keprihatinan.

2.2.4 Reaksi-reaksi Penyesuaian Diri

Jika individu tidak dapat mencapai keinginan atau harapan maka memunculkan dampak yakni berupa tindakan yang diluar dari ekspektasi. Misalnya, menyalahkan orang lain dan membalas dendam. Ketika mengenali beberapa dari reaksi-reaksi penyesuaian dalam diri orang lain, seharusnya

individu sanggup untuk menekankan lebih dalam dan memahami perilaku yang sebelumnya pernah menjadikan diri seseorang marah, kecewa, atau tidak puas.

Menurut ahli psikolog merumuskan beberapa bentuk respon individu ketika berusaha untuk menghadapi kekecewaan yakni (Kossem dalam Sobur, 2006) :

a. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Bentuk respon kekecewaan secara rasionalisasi terjadi ketika individu memaparkan secara benar dan masuk akal terhadap sesuatu yang disenangi atau yang diharapkan, namun pemaparan tidak dibenarkan ketika individu dihadapkan dengan situasi tertentu atau tidak diinginkan. Karena secara sadar maupun tidak sadar pada dasarnya, ada keinginan dari individu untuk menerima kenyataan yakni apa yang dirasakan itu sebenarnya tidak diinginkan. Misalnya, individu diterima di tempat perguruan tinggi yang dimimpikan namun program studinya berbeda dengan yang diminati.

b. Kompensasi (*Compensation*)

Bentuk respon kekecewaan secara kompensasi terjadi ketika ada upaya atau langkah-langkah tambahan yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap defisit perasaan yang dibayangkan. Kompensasi memiliki dua wujud yakni positif maupun negatif. Misalnya, individu yang dahulu ketika diberi tugas sekolah untuk mengedit video tidak bisa dan tidak ada yang bisa membantu, namun karena belajar maupun tuntutan membuatnya jadi mahir. Kemudian, sebagai bentuk kepedulian agar tidak terulang kembali, maka individu memberikan pelatihan edit video secara sukarela.

c. Negativisme (*Negativism*)

Bentuk respon kekecewaan secara negativisme terjadi ketika dari dalam diri individu untuk mencoba melawan secara dibawah sadar terhadap kenyataan. Misalnya, seandainya semua orang menyatakan bahwa membenci orang yang ghasab sandal, maka mungkin ada individu yang tidak terlalu untuk membenci terhadap yang mengghasab sandal. Artinya tidak semua makhluk hidup memiliki sifat yang sama, namun ada beberapa atau sebagian yang mempunyai sifat yang berprasangka baik, sabar, tenang, dan lain-lain.

d. Kepasrahan (*Resignation*)

Bentuk respon kekecewaan secara kepasrahan adalah bentuk pesimis atau menyerah dan merupakan juga diantara kekecewaan yang sangat mendalam serta bisa terjadi dalam kurun waktu yang lama maupun hanya sejenak. Misalnya, ketika penjelasan materi presentasi kelompok telah selesai dan individu mendengarkan secara baik selama proses pembelajaran, namun secara dadakan pengampu mata kuliah memberikan *post test* dan ketika menjawab soal individu menjawab yang sebisanya, terlepas jawabannya benar atau tidak. Karena selama proses presentasi hanya sebatas mendengarkan tanpa meresapi dari konteks materi.

e. Pelarian (*Flight*)

Pelarian merupakan menghindari kenyataan yang dapat menimbulkan kekecewaan. Pelarian meliputi suatu sikap yang tidak harus meninggalkan sumber konflik atau kekecewaan. Seseorang yang menunjukkan reaksi pelarian, baik secara sadar maupun dibawah sadar berasumsi bahwa segala sesuatu akan menjadi

lebih baik dari sebelumnya. Misalnya, individu berangkat kuliah telat karena kesiangan, namun individu tidak masuk dikelasnya karena mengetahui bahwa pastinya dosen tidak mengizinkan masuk, sebagai gantinya individu mengikuti perkuliahan di kelas lainnya.

f. Represi (*Repression*)

Represi merupakan mengeluarkan pengalaman atau perasaan tertentu dari kesadarannya. Represi bisa mengarah ke arah negatif maupun positif. Namun, dari pengalaman yang kurang menyenangkan dalam hidupnya, cenderung menekan untuk melupakan dan mengalihkan untuk mengingat ke hal-hal yang menyenangkan. Misalnya, individu pernah makan pedas dan berakibat diare, ketika makan pedas kembali individu menghiraukan akibat dari makan pedas dengan mengingat kembali saat-saat individu ditraktir teman dekatnya yang sudah melangsungkan sidang skripsi.

g. Kebodohan-semu (*Pseudostupidity*)

Kebodohan-semu merupakan suatu kejadian atau pengalaman yang dilakukan secara tidak langsung atau tidak sengaja yang dipergunakan sebagai media atau alasan untuk menjauhi terhadap beberapa peristiwa yang kurang sesuai dengan keinginan tertentu. Misalnya, ketika ditanya teman terkait nilai semester ini berapa kemudian individu berespon seperti belum saya lihat transkrip nilai. Jawaban dari individu mengartikan bahwa menyembunyikan atau bersikap untuk berpura-pura lupa terhadap hasil studinya, dikarenakan hasilnya yang kurang memuaskan.

h. Pemikiran obsesif (*Obsessive thinking*)

Reaksi-reaksi penyesuaian lainnya yakni pemikiran obsesif yang dapat diartikan bahwa memperbesar atau melebih-lebihkan masalah terhadap kondisi yang dihadapi. Misalnya, ketika individu memberikan pesan atau menanyakan melalui media sosial, namun pesan individu belum terbaca karena temannya menonaktifkan centang biru dan membalasnya lama, sehingga individu merasa kesal dengan menyindir membuat status di media sosial. Andai saja jika individu mampu mengerti, memahami, dan bersabar kalau temannya pasti mempunyai alasan kenapa menonaktifkan centang biru dan membalas lama pasti pemikiran obsesif menjadi berkurang atau tidak ada.

i. Pengalihan (*Displacement*)

Reaksi penyesuaian selanjutnya yakni pengalihan yang bisa diartikan bahwa melampiaskan rasa kekecewaan dikarenakan ketidakmampuan untuk memendam rasa kecewa sebelumnya kepada inti dari permasalahan itu sendiri. Misalnya, menyalahkan teman yang dapat nilai lebih bagus dibanding dirinya yang padahal temannya mencontek semua jawaban darinya ketika ujian.

j. Perubahan (*Conversion*)

Pada reaksi perubahan ini didefinisikan sebagai dampak dari respon kondisi psikologis karena ketidakmampuan individu menghadapi berbagai situasi, sehingga menimbulkan kekecewaan yang kemudian berimbas terkait kondisi fisiologis. Misalnya, ketika sering orang beranggapan terhadap dirinya bahwa apa selalu dilakukan salah, akhirnya individu selalu menyalahkan dirinya sendiri,

semisalnya berdampak terhadap intensitas penurunan nafsu makan dan berakibat individu jatuh sakit.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi

Faktor yang mempengaruhi atau bisa disebut dengan istilah pengatur dari sifat kepribadian individu dapat diklasifikasikan diantaranya yakni : (Gunarsa dan Gunarsa, 2008). :

- a. Kondisi fisiologis, faktor keturunan, tipologi konstitusi jasmani yang terdiri dari sistem syaraf sentral, kelenjar, muskuloskeletal, dan terkait konsep kesahatan dan penyakit.
- b. Perkembangan dan kematangan terkait kemampuan secara intelektual, sosial, dan emosional.
- c. Kondisi psikologis, pengalaman belajar, kondisioning, frustasi dan konflik, *self determination*.
- d. Kondisi lingkungan yang terdiri dari kondisi di rumah, keluarga, sekolah atau kampus, tempat pekerjaan, budaya, adat istiadat, serta agama.

Sesungguhnya banyak faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri terhadap seseorang diantaranya adalah (Fahmi dalam Sobur, 2016) :

- a. Pemuasan kebutuhan pokok dan kebutuhan pribadi

Pemuasan kebutuhan termasuk hal yang harus ada dan diperlukan, dikarenakan individu tidak dapat bertahan atau berproses tanpa terpenuhinya kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok merupakan suatu kebutuhan baik jasmani

maupun secara fisik, kebutuhan ini meliputi diantaranya kebutuhan makan, minum, membuang kotoran, dan beristirahat.

b. Pemenuhan kebutuhan pada kondisi yang mendesak dengan adanya keterbiasaan dan kemampuan berketerampilan

Kecakapan dan kebiasaan tercipta ketika fase-fase pertama di kehidupan seseorang. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa penyesuaian diri merupakan bentukan atau proses dari perjalanan yang sudah terlewati pada kehidupan individu. Sehingga dapat berpengaruh terhadap elektabilitas terhadap proses kehidupan selanjutnya dalam berinteraksi secara sosial.

c. Menerima sesuai kondisi kenyataan terhadap tentang diri individu

Cara memandang seseorang yang ditujukan pada individu dapat mempengaruhi sikap untuk mendorong ke arah individu bagaimana selanjutnya. Apabila pandangan tersebut baik, hal tersebut dapat mendorong individu untuk menyesuaikan dengan lingkungannya dan membawa ke arah yang positif. Namun, lingkungan yang tidak dapat menerima dirinya maka akan membawa individu ke arah negatif dengan merasa bahwa dirinya gagal dalam berproses menyesuaikan diri dengan lingkungan, hal ini dapat menyebabkan individu frustrasi, sehingga mendorong dirinya untuk bersikap sendiri atau bermusuhan, menarik dan menghapus pandangan orang lain terhadap dirinya.

d. Kelincahan

Kelincahan disini dapat diartikan bahwa agar seseorang dapat bereaksi terhadap perangsang atau stimulus yang tidak dapat dari pengalaman sebelumnya,

sehingga dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Dengan perihal kelincihan ini menjadikan sebagai cara untuk mempermudah dalam penyesuaian.

e. Penyesuaian dan persesuaian

Persesuaian adalah tuntutan untuk patuh terhadap kondisi lingkungan yang diikuti dengan perubahan perilaku dan perasaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari persesuaian dapat berinteraksi menyelaraskan dengan kondisi sosial atau lingkungan.

2.2.6 Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Fahmy yang diterjemahkan oleh Daradjat (2002) penyesuaian diri mempunyai dua aspek, diantaranya :

a. Aspek individu

Aspek penyesuaian individu merupakan bentuk sikap atau reaksi untuk menerima kondisi fisik maupun psikis terhadap individu sendiri. Reaksi internal dari penyesuaian berupa perasaan bersalah, khawatir, ketidakpuasan, bersyukur, optimisme, dan lain sebagainya.

b. Aspek sosial

Aspek penyesuaian terhadap sosial merupakan bentuk sikap atau reaksi antara individu dengan lingkungan sosial. Karakter yang berpengaruh dari lingkungan sosial yakni untuk membentuk sikap individu, seperti bertoleransi terhadap keyakinan yang dianut lingkungan, keikutsertaan atau mematuhi terhadap norma, adat dan istiadat, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Runyon dan Haber dalam Wijaya (2007) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu memiliki lima aspek yaitu :

1) Persepsi terhadap realitas

Individu dapat mengubah persepsi terhadap kenyataan hidup dan mengimplikasikan dalam kehidupan, sehingga individu dapat menentukan arah atau tujuan yang secara nyata sesuai kemampuan yang dimiliki serta dapat mengenali akibat dari perilaku yang dipilihnya.

2) Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Individu dapat mengatasi stres dan kecemasan dengan mekanisme koping yang positif, sehingga mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan dan siap jika menerima kegagalan terhadap kejadian-kejadian yang dialami.

3) Gambaran diri yang positif

Pada gambaran diri yang positif berkaitan tentang penilaian dari individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri secara positif baik melalui dari penilaian individu sendiri maupun dari penilaian dari orang lain, sehingga tercipta kenyamanan secara psikologis.

4) Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Individu dapat mengekspresikan emosi dengan baik sesuai keinginan yang positif dari individu sendiri, yang berarti bahwa individu memiliki manajemen kontrol ekspresi dan kontrol emosi dengan secara yang baik.

5) Hubungan interpersonal yang baik

Pada hubungan interpersonal yang baik berkaitan tentang hubungan individu dengan orang lain yakni sebagai makhluk sosial. Ketika individu mampu membentuk hubungan secara baik, berkualitas, dan baik, maka memiliki penyesuaian yang baik pula.

2.2.7 Dimensi Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi

Berdasarkan teori-teori tentang penyesuaian, peneliti merujuk pada dimensi atau aspek-aspek yang dikemukakan oleh Baker dan Siryk (1984) yang terbagi dalam 4 dimensi, yaitu sebagai berikut :

a. Penyesuaian akademik

Pada penyesuaian akademik ini mengukur pada tingkat keberhasilan siswa untuk mengatasi dalam berbagai tuntutan karakteristik pendidikan dari pengalaman kuliah. Para siswa diminta untuk mengevaluasi sikap diri sendiri terhadap tujuan akademik dan pekerjaan akademik yang harus dilakukan. (misalnya, saya menikmati pekerjaan akademis saya ...); seberapa baik mereka menerapkan diri mereka pada pekerjaan akademis mereka (misalnya, saya selalu mendapatkan informasi terbaru tentang pekerjaan akademis saya); efektivitas atau kecukupan upaya akademis mereka (misalnya, Baru-baru ini saya mengalami kesulitan berkonsentrasi ketika saya mencoba belajar), dan penerimaan terhadap lingkungan akademik mereka dan apa yang ditawarkan kepada mereka (misalnya, saya puas dengan program saya tentang kursus untuk semester ini).

b. Penyesuaian sosial

Pada penyesuaian sosial berisi tentang tuntutan atau hubungan antar pribadi dengan sosial di perguruan tinggi. Beberapa item ini berkaitan dengan tingkat keberhasilan kegiatan sosial dan berfungsi dalam istilah yang sangat umum (misalnya, saya sangat terlibat dengan kegiatan sosial di perguruan tinggi); yang lain berurusan lebih langsung dengan hubungan interpersonal (misalnya, saya bertemu banyak orang dan berteman sebanyak yang saya inginkan di ...); dua dengan relokasi sosial (misalnya, Kesendirian untuk rumah adalah sumber kesulitan bagi saya sekarang); dan dua dengan kemampuan menerima lingkungan sosial kepada siswa (misalnya, saya menikmati tinggal di asrama).

c. Penyesuaian personal-emosional

Subskala pribadi-emosional dirancang untuk meneliti bagaimana seorang siswa merasakan secara psikologis dan fisik. (misalnya, saya merasa tegang dan gugup akhir-akhir ini) dan secara fisik (misalnya, saya belum tidur dengan nyenyak).

d. Lampiran atau kelekatan terhadap perguruan tinggi

Pada subskala lampiran ini berfokus pada kepuasan siswa dengan pengalaman kuliah pada umumnya dan dengan perguruan tinggi khususnya. (misalnya, saya berharap untuk tetap di perguruan tinggi ini untuk mendapatkan gelar sarjana).

2.2.8 Diagnosa keperawatan masalah penyesuaian

Menurut APA dalam Townsend (2000) bahwa Gambaran inti gangguan penyesuaian adalah reaksi maladaptif terhadap stresor psikososial tertentu yang terjadi selama tidak lebih dari 3 bulan sesudah permulaan stresor dan berlangsung tidak lebih dari 6 bulan. Respon ini dianggap maladaptif dikarenakan terdapat hambatan fungsi sosial atau okupasional atau perilaku tersebut terjadi secara berlebihan diluar dari respon yang diharapkan terhadap stresor tersebut.

Menurut Herdman dan Kamitsuru (2018) menyebutkan bahwa diagnosa keperawatan untuk masalah penyesuai diri ada tiga yakni sebagai berikut :

a. Hambatan penyesuaian individu

Merupakan penurunan kemampuan untuk pulih dari situasi yang tidak sesuai atau perubahan yang dialami melalui suatu proses adaptasi yang dinamis.

Dengan batasan karakteristik :

- 1) Penurunan minat dalam aktivitas akademik
- 2) Penurunan minat dalam aktivitas pekerjaan
- 3) Depresi
- 4) Merasa bersalah
- 5) Gangguan status kesehatan
- 6) Strategi koping tidak efektif
- 7) Integrasi tidak efektif
- 8) Rasa kendali tidak efektif
- 9) Harga diri rendah
- 10) Peningkatan distres baru

11) Malu

12) Isolasi sosial

b. Risiko hambatan penyesuaian individu

Merupakan rentan mengalami penurunan kemampuan untuk pulih dari situasi yang tidak sesuai atau perubahan, melalui suatu proses adaptasi yang dinamis, yang dapat mengganggu kesehatan. Dengan faktor risiko :

1) Kekerasan dalam komunitas

2) Gangguan dalam ritual keluarga

3) Gangguan dalam peran keluarga

4) Gangguan dalam dinamika keluarga

5) Disfungsi proses keluarga

6) Sumberdaya tidak adekuat

7) Ketidakkonsistenan menjadi orang tua

8) Adaptasi keluarga tidak efektif

9) Pengendalian dorongan tidak cukup

10) Sumberdaya tidak cukup

11) Kurang dukungan sosial

12) Banyak situasi penyerta yang tidak sesuai

13) Rentan

14) Penyalahgunaan zat

c. Kesiapan meningkatkan penyesuaian individu

Merupakan suatu pola kemampuan pulih dari situasi yang tidak sesuai atau perubahan, melalui suatu proses adaptasi dinamis, yang dapat diperkuat. Dengan batasan karakteristik :

- 1) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya
- 2) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi
- 3) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan keamanan lingkungan
- 4) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan kemajuan untuk mencapai tujuan
- 5) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan keterlibatan dalam aktivitas
- 6) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan tanggung jawab diri untuk bertindak
- 7) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan harapan yang positif
- 8) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan penyusunan tujuan
- 9) Mengungkapkan untuk meningkatkan hubungan dengan orang lain
- 10) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan penyesuaian
- 11) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan harga diri
- 12) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan rasa kendali
- 13) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan sistem pendukung
- 14) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan penggunaan strategi manajemen konflik
- 15) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan penggunaan keterampilan coping

16) Mengungkapkan keinginan untuk meningkatkan sumber daya yang tersedia

2.3 Konsep Santri

2.3.1 Definisi Santri

Menurut pendapat Profesor Johns terkait istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C Berg istilah santri dalam bahasa India yakni *Shastri* yang memiliki arti orang yang tahu buku-buku agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari *Shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier dalam As'ari, 2013).

Secara terminologi kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khusus umat Islam memiliki dua makna, yaitu yang pertama menunjuk sekelompok peserta sebuah pendidikan pesantren atau pondok. Sedangkan yang kedua menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk agama Islam (Maunah, 2009).

2.3.2 Tipe pengelompokan santri

Menurut Dhofier (2015) didalam proses menuntut ilmu ada dua pengelompokan santri berdasarkan tradisi pesantren, yaitu :

a. Santri mukim

Santri mukim merupakan santri yang bukan berasal dari wilayah sekitar pesantren atau bisa disebut berasal dari jauh daerah perantauan dan tinggal secara menetap atau dalam jangka waktu tertentu. Santri yang telah lama di pesantren umumnya dikelompokkan tersendiri oleh kiai dan memiliki tanggung jawab untuk

membantu dalam kepengurusan kepesantrenan, serta menjadi senior untuk membimbing santri junior dalam belajar kitab tingkatan dasar hingga tingkatan tengah.

b. Santri kalong

Berbeda dari santri mukim, santri kalong merupakan santri yang berasal dari wilayah sekitar permukiman pesantren dan umumnya tidak tinggal di pondok. Selama proses pembelajaran santri hanya sekedar mengikuti kajian kitab atau pulang dan pergi dari rumah.

Di lembaga pesantren, perpindahan santri dari satu pesantren ke pesantren lainnya bisa dilakukan dengan mudah. Umumnya ketika santri merasa cukup lama di satu Pesantren, maka dia di pindah ke pesantren lainnya. Alasan perpindahan santri biasanya untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang dituju. Pada pesantren yang masih bersifat tradisional, lamanya santri untuk bermukim disuatu pesantren tidak ditentukan oleh waktu dan jenjang pendidikan, melainkan berdasarkan penguasaan kitab yang telah dibaca berdasarkan kurikulum yang diterapkan di pesantren (Rafik, 2012).

2.3.3 Interaksi sosial santri

Sebagai lembaga pendidikan, keberadaan pesantren tidak dapat dipisahkan dari beberapa faktor yang melingkupinya yakni Kyai, Ustadz, Santri, Pondok, dan Lingkungan. Dalam proses menuntut ilmu faktor-faktor tersebut sangat

berpengaruh dan saling berinteraksi satu sama lain, berikut penjelasan menurut (Maunah, 2009) :

a. Interaksi sosial santri dengan Kyai

Interaksi sosial santri dengan kyai merupakan sesuatu yang menjadi keharusan. Kedudukan santri adalah sebagai pencari ilmu, sedangkan kyai adalah pentransfer ilmu. Sebagai pencari ilmu santri diharuskan untuk mematuhi norma, aturan, tata nilai yang ada di Pesantren, sehingga diharapkan terjadi interaksi yang harmonis.

Ada berbagai bentuk atau pola interaksi yang terjalin diantara santri dengan kyai, yakni interaksi personal dan kolektif. Pola interaksi personal ini berbentuk melalui pemanggilan-pemanggilan dan atas keinginan atau kepentingan dari inisiatif santri sendiri. Berdasarkan Pratama dan Yani (2018) pola interaksi santri lainnya terjadi seperti yang sering dilakukan saat ada kegiatan yang menjadi program pondok pesantren, namun juga sering dilakukan saat diwaktu yang luang. Manifestasi interaksi tersebut memiliki tujuan yang beraneka ragam diantaranya memberikan tausyiah, pendidikan agama, nasihat, dan lain sebagainya.

Berdasarkan berbagai interaksi sosial yang terjadi antara santri dengan Kyai, bahwa terwujud dalam kenyataan yakni Kyai memiliki perhatian yang cukup besar terhadap santri. Perhatian itu bukan hanya sebatas pada aspek psikis (perasaan, pemecahan atas permasalahan yang dihadapi) saja, melainkan juga pada aspek fisik dan material (Maunah, 2009).

b. Interaksi sosial santri dengan Ustadz

Interaksi sosial santri dengan ustadz merupakan suatu keniscayaan yang harus terjadi, karena keduanya selalu dan lebih sering bertemu. Selain itu juga karena mereka berada disuatu lembaga yang sama, sebagaimana santri berperan sebagai orang yang belajar, sedangkan ustadz adalah sebagai orang yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Hubungan keduanya terjadi baik langsung maupun tidak langsung atas berbagai hak dan kewajiban yang telah ada, terjalin dekat, dan khusus bagi ustadz muda, hubungan yang terjalin seperti teman sendiri.

Interaksi sosial yang terjalin antara santri dan ustadz tidak dapat dipisahkan dengan berbagai hal yang melingkupinya, semisal adanya kepentingan dari santri, atau santri dipanggil oleh ustadz terkait dengan proses pembelajaran dan sebagainya.

Selama interaksi yang terjalin pada kenyataan prosesnya tidak lepas dari hal-hal yang menghambat hingga adanya masalah yang tidak dapat dihindari dan menimbulkan konflik. Dalam penyelesaiannya sebuah masalah harus diselesaikan dengan segera, namun tidak luput dari mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.

c. Interaksi sosial santri dengan Santri

Interaksi sosial antar sesama santri juga merupakan suatu ketidakmungkinan, karena sesama santri selalu dan saling bertemu, baik pada waktu saat belajar di kelas dan masjid, maupun di kamar. Selain itu, kedudukan antar santri saling berada di lembaga yang sama untuk menuntut ilmu.

Keakraban hubungan antar santri terjalin tanpa membedakan tingkatan status sosial. Dengan demikian kedekatan dan keakraban menjadikan hubungan diantara para santri seolah-olah seperti keluarga, meskipun sebelumnya diperlukan proses penyesuaian dan pengarahan-pengarahan para senior.

Keakraban dan keharmonisan hubungan antar santri dibuktikan dengan adanya proses saling mengontrol, seperti saling mengingatkan dalam hal kebaikan. Selain itu wujud lainnya yakni terbentuk sikap solidaritas dalam berbagai hal kegiatan baik dibidang pendidikan maupun sosial agama. Hubungan yang terjalin dengan baik, pada akhirnya akan menjadikan santri yang memiliki akhlak mulia, mengerti tugas, kewajiban, dan tanggung jawab.

d. Interaksi sosial santri dengan lingkungan

Demikian juga keharmonisan hubungan antar santri dengan lingkungan merupakan suatu keharusan. Karena santri sebagai personal atau kolektif yang tidak dapat memisahkan dari lingkungan masyarakat sekitar. Kemudian keharmonisan hubungan santri, kyai, ustadz, maupun kepada sesama santri sangat berpengaruh terhadap lingkungan. Wujud interaksi ini terdapat pada kegiatan resmi maupun non resmi, seperti Peringatan Hari Besar Islam, tahlil rutin, dan sebagainya.

Untuk meningkatkan kedua hubungan ini maka diperlukan seperti adanya perhatian dan sikap saling memperhatikan. Sikap perhatian ini bukan sekedar santri memperhatikan masyarakat, atau sebaliknya. Melainkan, diharapkan berlanjut dan berimplikasi pada adanya sebuah penilaian, sehingga menambah keharmonisan hubungan.

2.4 Konsep Pondok Pesantren

2.4.1 Definisi pesantren

Asal usul kata dari pesantren yakni santri, memuat susunan yang diawali *pe* dan diakhiri dengan *an* sehingga memiliki arti tempat singgah para santri. Pada tahun sekitar 1960 pesantren lebih sering disebut dalam kehidupan sehari-hari dengan istilah pondok, setelah ditelusuri istilah pondok diambil dari kosa kata bahasa arab yakni *funduq* yang memiliki arti asrama atau hotel (Dhofier, 2015). Mayoritas beberapa pihak memiliki kesimpulan terkait pesantren yakni sesuatu yang berbeda dari yang lain, karena berasal dari gabungan dua institusi pesantren dan pondok (Ma'sud, 2004).

Menurut Qomar (2007) pondok pesantren adalah lembaga untuk menuntun ilmu khususnya pendidikan agama Islam yang didalamnya terdapat asrama untuk para santri yang menetap dan dipimpin oleh kiai. Rangkaian kegiatan santri meliputi belajar hingga dapat mengamalkan ilmu agama dengan prioritas terkait moral yang dijadikan untuk sumber dalam berperilaku di kehidupan sehari-hari (Kompri, 2018).

2.4.2 Tujuan pesantren

Menurut Arifin yang dikutip Mahmud dalam Kompri (2018), terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yakni:

a. Tujuan umum

Tujuan secara umum adalah untuk menuntun santri memiliki kepribadian secara Islami. Santri yang memperoleh ilmu agama secara matang diharapkan

menjadi mubaligh atau ulama yang menyiarkan ilmu agama minimal untuk warga disekililingnya. Menurut Ibid dalam Qomar (2007) tujuan secara umum adalah untuk membimbing kepribadian masyarakat dalam menerapkan ilmu agama dan menjadikan sebagai pribadi yang bermanfaat untuk agama, bangsa, dan negara.

b. Tujuan khusus

Tujuan secara khusus adalah untuk menyiapkan kader-kader santri menjadi orang yang paham dan mengaplikasikan ilmu agama di kehidupan bermasyarakat. Menurut Ibid dalam Qomar (2007) menyebutkan tujuan secara khusus lainnya yakni :

- 1) Membimbing santri menjadi sebagai insan yang bertaqwa, memiliki akhlakul karimah, kepandaian, keterampilan, dan sehat baik secara fisik maupun jiwa
- 2) Membimbing santri menjadi sebagai insan yang menjadi generai penerus dari mubaligh atau ulama
- 3) Membimbing santri menjadi sebagai insan dan memiliki rasa semangat yang tinggi terhadap bangsa dan negara
- 4) Membimbing santri menjadi sebagai kader-kader penyuluh dalam pembangunan baik secara mikro maupun regional
- 5) Membimbing santri menjadi sebagai insan yang memiliki kemampuan kecakapan diberbagai sektor pembangunan
- 6) Membimbing santri menjadi sebagai kader-kader dalam memajukan kesejahteraan sosial dan lingkungan.

2.4.3 Tipe Pesantren

Dalam diskursus Islam di Indonesia, pesantren dibagi menjadi tiga yakni salafiyah, modern, dan terpadu. Namun ada yang menyebutkan bahwa sebenarnya pesantren memiliki dua tipe utama yakni salaf dan modern, sedangkan pesantren terpadu merupakan rangkaian akhir dari dua tipe tersebut (Mas'ud, 2004). Menurut Dhofier (2015) lembaga-lembaga pesantren terdapat dua tipe, yakni:

a. Tipe lama (salaf)

Pada tipe lama menerapkan kurikulum pendidikan berdasarkan sumber dari kitab kuno (klasik). Meskipun pada kurikulumnya tidak memberikan tambahan terkait pengetahuan umum, namun menerapkan sistem madrasah yang memiliki tujuan untuk mempermudah dalam pengajian sorogan atau membaca kitab dihadapan kiai atau ustadz.

b. Tipe baru (khalafi)

Berbeda hal dengan tipe lama karena pada tipe baru atau khalafi ini lembaga menerapkan kurikulum pendidikan bukan kitab klasik melainkan kitab karangan-karangan terbaru, karena bila diterapkan maka antara kapasitas pentransfer ilmu tidak sebanding dengan yang dibutuhkan. Selain itu lembaga mendirikan pendidikan umum dan madrasah.

Sedangkan menurut Ibid dalam Qomar (2007) menyebutkan bahwa berdasarkan tipe jumlah santri dan pengaruhnya terdapat tiga tipe yakni *pertama* Pesantren kecil, pada pesantren kecil biasanya mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas pada tingkatan kabupaten. *Kedua* yakni tipe pesantren menengah yang biasanya mempunyai seribu hingga dua ribu santri dan

memiliki pengaruh dan menarik santri-santri dari kabupaten. Sedangkan yang *ketiga* yaitu pesantren besar yang umumnya memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu dan berasal dari berbagai kabupaten serta provinsi.

2.4.4 Elemen-elemen Pesantren

Berbagai model pesantren mengalami pertumbuhan dan perkembangan, demikian juga terdapat variasi-variasinya. Berikut menurut Dhofier (2015) merupakan beberapa unsur atau elemen pesantren yang terdiri dari lima susunan yakni sebagai berikut :

a. Pondok

Pondok merupakan tempat singgah santri yang sedang melangsungkan menuntut ilmu agama yang dibina oleh kiai. Elemen pondok adalah bagian yang terpenting dan menjadi sebagai tempat tujuan utama untuk mengembangkan dan memajukan pesantren.

b. Masjid

Elemen masjid adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pesantren karena merupakan pusat dari pendidikan. Masjid selain dijadikan tempat untuk melaksanakan ibadah yang wajib yakni sholat, selain itu keberfungsianya dijadikan sebagai sarana kajian islami dan berkhotbah.

c. Pengajaran kitab klasik

Pada zaman terdahulu kitab yang sering digunakan dari hasil tulisan para ulama yang bermadzab atau paham Imam Syafi'i. Tujuan dari diterapkan pendidikan kitab ini yakni untuk memberikan bekal ilmu kepada calon kader

mubaligh atau ulama. Sedangkan bila terdapat santri yang kurang dari satu tahun dalam menuntut ilmu yakni untuk mendapatkan pengalaman dan pendalaman dari perasaan keagamaan.

d. Santri

Santri merupakan bagian dari pesantren dan juga bagian yang tidak terpisahkan dari elemen-elemen pesantren, serta salah satu penghuni dalam mengembangkan berjalannya kehidupan pesantren. Menurut As'ari (2013) istilah santri menunjuk kepada kelompok penuntut ilmu yang bisa dibedakan dengan kalangan yang disebut dengan murid atau siswa sekolah umum.

e. Kyai

Kyai merupakan gelar dari para ulama yang memiliki wawasan dan mendalami serta mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Peran kiai di pondok pesantren yakni sebagai pemimpin dan pentransfer ilmu kepada santri-santri yang sedang menuntut ilmu.

2.4.5 Peran Pesantren

Pesantren memiliki beberapa peran yang paling utama adalah sebagai lembaga pendidikan. Peran tidak langsung bisa terbentuk, melainkan melewati berbagai fase-fase. peran-peran pesantren menurut Nafi' dkk (2007) yakni:

a. Lembaga pendidikan

Ciri khas dari pendidikan yang diterapkan pesantren adalah keagamaan, namun tidak menuntut pula ada pesantren yang menyelenggarakan tambahan pendidikan berbasis umum. Penerapan bobot dari kurikulum pesantren memiliki

presentase yakni 70% untuk agama dan 30% untuk non agama atau ada juga yang berbobot 50% untuk agama dan 30% untuk non agama.

b. Lembaga keilmuan

Sebagai lembaga keilmuan dalam hal ini merupakan kitab-kitab yang digunakan hasil karya dari para guru pesantren dan kemudian juga diterapkan atau dipergunakan oleh pesantren lainnya. Metode belajar bimbingan merupakan kebutuhan pokok yang sudah dijalankan pesantren semenjak tradisi terdahulu, praktiknya berawal dari cara santri membuat buku catatan belajar pribadinya yang kemudian diaplikasi penugasan yang diberikan kyai menjadi empat bagian kapling. Bagian tengah menginformasikan pokok pembahasan, tema yang dikaji, dan ruang lingkup pelajaran. Sedangkan tepian atas memuat unsur-unsur teknik mengajar yang terekam lewat tugas kyai, pada bagian ketiga yakni tepian kanan atau kiri yang membantu santri memahami pola berfikir kyai yang terlacak dari apa saja yang dikaitkan oleh kyai pada materi pokok di kapling tengah dan tugas di tepian atas. Selanjutnya bagian keempat bagian tepian bawah menyediakan catatan pendalaman santri atas materi yang dipelajari.

Kebiasaan mencatat tersebut yang menjadikan dapat memaparkan terkait banyaknya jumlah kitab dan buku sosial yang sudah dirangkum berdasarkan ide pemikiran. Dengan pengembangan karya ilmiah tersebut memiliki dampak karena dapat mejadi pembaharuan metodologi kajian Islam di kalangan pesantren.

c. Lembaga pelatihan

Bentuk pengaplikasian dimulai ketika santri baru dapat mengatur atau memanejemen terhadap kebutuhan pokok sehari-hari serta yang berkaitan dengan

proses belajar, kegiatan pelatihan ini tidak luput dari para senior yang membimbing dan berlangsung hingga santri bisa mandiri.

Selain kebutuhan pokok sehari-hari selama di pesantren, santri dilatih terkait soft skill yang meliputi musyawarah, khitobah, ikut andil jadi pemilih ketika ada pergantian kepengurusan, serta jika terpilih jadi pengurus pesantren santri dituntut untuk dapat melaksanakan atau membantu tata kelola di pesantren, serta menjadi senior yang memiliki kewajiban untuk membimbing para juniornya.

d. Lembaga pemberdayaan masyarakat

Proses pemberdayaan masyarakat yakni memperdayakan masyarakat untuk andil dalam pesantren dan mengajak bermusyawarah serta sebagai pendamping. Tujuannya yang tidak lain yakni untuk menyusun berbagai makna menjadi pengetahuan secara bersama. Sehingga dari hasil ini pesantren dan masyarakat dapat saling membenahi.

e. Lembaga bimbingan keagamaan

Pada peran sebagai lembaga keagamaan menjadikan sebagai tempat atau pusat untuk masyarakat bertanya terkait berbagai hal mengenai ilmu agama. Harapan yang utama atau pertama adalah mencetak kader-kader ulama sebagai pendamping masyarakat dalam kebutuhan ritual agama, supaya penyelarasan atau tidak ada penyimpangan terhadap tata cara dalam beragama.

f. Simpul budaya

Peran yang terakhir adalah simpul budaya yang menempatkan pesantren sebagai pelengkap atau penguat terhadap nilai dari para leluhur atau nenek moyang pada zaman terdahulu dan hidup berdasarkan keberpengaruhan tradisi

Islam maupun non Islam. Kehadiran pesantren tidak membantah atau tidak menerima terhadap kultur atau budaya, melainkan sebagai bagian dari kultur dan budaya namun tetap melakukan pendekatan sesuai dengan prinsip agama.

2.5 Alat Ukur Penelitian

Pengukuran religiusitas antara lain :

2.5.1 Centrality Of Religiosity Scale

Skala sentralitas religiusitas atau (CRS) merupakan alat ukur untuk sentralitas dan pentingnya agama bagi kehidupan individu. Pada skala ini dikembangkan oleh Huber dan diterapkan lebih dari 100 studi penelitian pada bidang sosiologi, psikologi, dan studi keagamaan di 25 negara dengan jumlah 100.000 responden. CRS sendiri mengacu pada model agama yang multidimensi yang dikemukakan oleh Charles Glock. Pendekatan Glock berasal dari sosiologi agama yang terdiri dari lima dimensi inti diantaranya intelektual, ideologis, ritualistik, pengalaman, dan dimensi konsekuensial. Pada skala ini tersedia dalam tiga versi diantaranya yang paling panjang terdiri dari 15 pertanyaan menggunakan CRS-15, 10 pertanyaan menggunakan CRS-10, dan paling sedikit menggunakan CRS-5. Skor item 1 hingga 5 dengan menggunakan 5 pilihan jawaban.

Dalam perhitungan skor CRS, skor jumlah item dibagi melalui jumlah item skala yang dicetak. Ini memungkinkan kisaran skor CRS antara 1.0 dan 5.0. Untuk kategorisasi kelompok "yang sangat religius", "religius", dan "non-religius"

dengan ambang batas berikut: 1,0 hingga 2,0: tidak beragama, 2,1 hingga 3,9: agama, 4,0 hingga 5,0: sangat keagamaan (Huber dan Huber, 2012).

2.5.2 Instrumen untuk mengukur aspek Religiusitas

Sebagian besar skala religiusitas digunakan dalam penelitian psikologi dikembangkan melalui metode kuantitatif (Cutting dan Walsh, 2007). Pada skala religiusitas ini yang disusun oleh Sari (2007) berdasarkan lima dimensi yang dikemukakan Suroso meliputi akidah, syariah, akhlak, pengetahuan agama, dan penghayatan. Pada instrumen yang terdiri lima dimensi tersebut terbagi menjadi 2 bagian. Pada bagian pertama yakni dimensi akidah, syariah, akhlak, penghayatan. Sedangkan pada bagian kedua yakni pengetahuan. Pada skala ini disajikan dalam bentuk skala likert dimana terdiri dari empat pilihan jawaban yakni (STS) Sangat tidak sesuai, (S) Sesuai, (TS) Tidak sesuai, (SS) Sangat sesuai. Pada awalnya pertanyaan terdiri dari 50 item pertanyaan yang sah, kemudian dalam penggunaannya menyajikan 32 pertanyaan, karena memiliki indeks diskriminasi sama dengan atau $> 0,30$. Sehingga dengan capaian nilai tersebut bila digunakan hanya 32 item sudah cukup dan untuk menghindari rasa bosan dan lelah ketika diisi oleh responden.

Pengukuran tingkat religiusitas seseorang harus mencakup seluruh dimensi religiusitasnya. Keseluruhannya merupakan sistem yang terkait satu sama lainnya dan bukan sekedar hubungan individu kepada TuhanNya saja, melainkan juga kepada antar sesama manusia (Mudzakkir, 2004).

2.5.3 *Religiosity of Islam Scale (RoIS)*

Alat ukur religiusitas (RoIS) merupakan instrumen yang berbasis Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW yang dikembangkan dari dalam pandangan dunia Islam serta menggunakan prosedur pengembangan instrumen normatif untuk memastikan standar psikometrik yang dapat diterima. Instrumen ini secara teoritis didasarkan pada perbedaan yang dibuat antara keyakinan agama dan praktik perilaku Islam. Pada instrumen ini terdiri dari 19 item pertanyaan dan disajikan dalam bentuk skala likert 5 dan 9 poin (Masri dan Priester, 2007).

Pengukuran penyesuaian diri antara lain :

2.5.4 *Social Adjustment Scale Self-Report (SAR-SR)*

Alat ukur penyesuaian diri digunakan untuk mengukur tentang hubungan fungsi sosial dengan depresi dan studi tentang hasil pengobatan di antara orang dewasa yang lebih tua. Pada instrumen penelitian ini mengadopsi dari skala likert dengan nilai 5 sebagai skor lebih tinggi, selain itu terdapat 42 item pertanyaan yang menilai dari enam domain utama tentang peran kinerja sosial selama dua minggu terakhir, domain-domainnya antara lain bekerja, peran sosial-santai, keluarga besar, perkawinan, orang tua, dan keluarga (Zweig dan Turkel, 2007).

2.5.5 Instrumen untuk mengukur aspek penyesuaian diri

Pada instrumen penyesuaian diri yang disusun Farida (2013) mengambil dari teori aspek-aspek dalam penyesuaian diri dari Runyon dan Haber. Aspek-aspek tersebut meliputi persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress

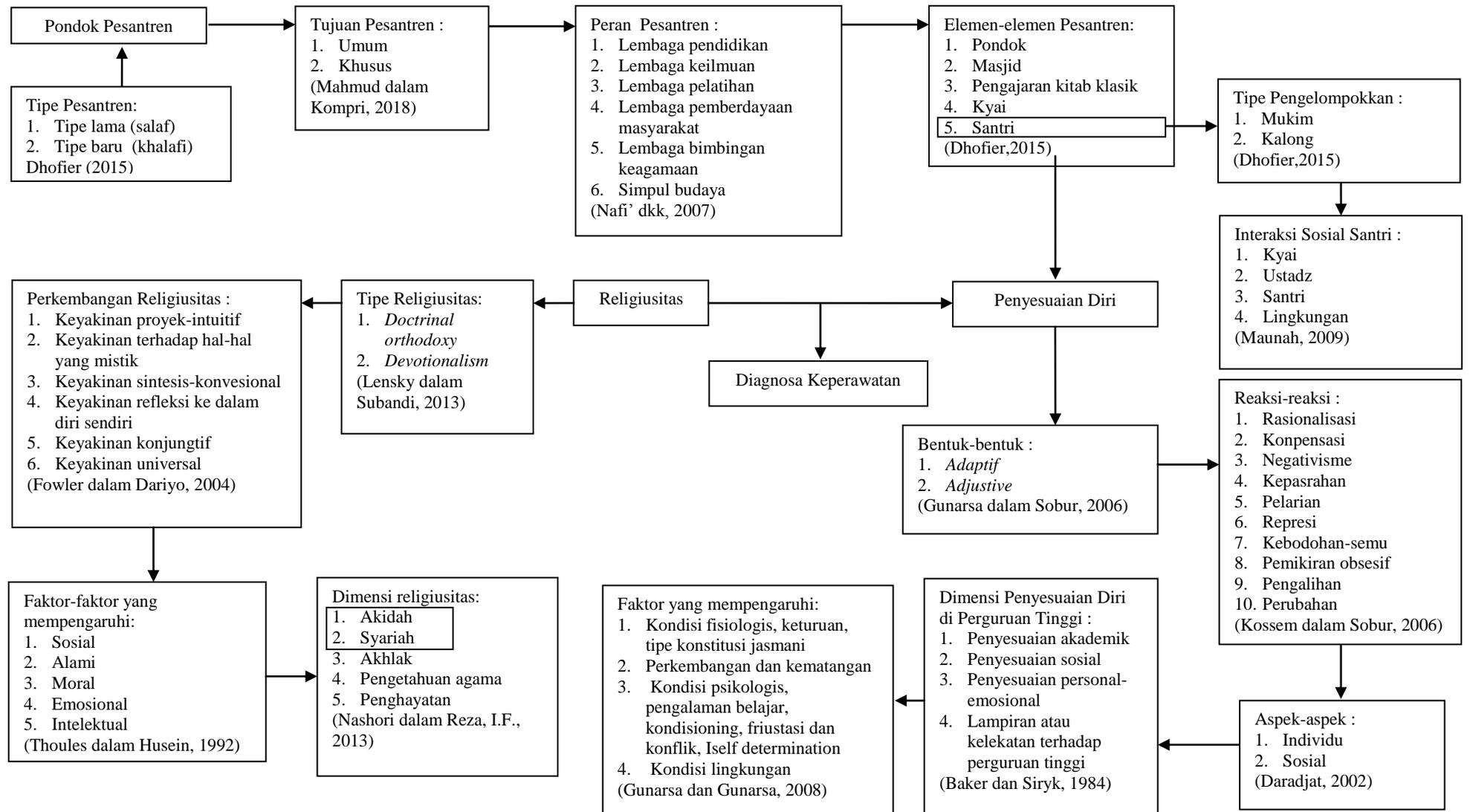
dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan memiliki hubungan interpersonal yang baik. Pada skala ini disajikan dalam bentuk skala likert dimana terdiri dari empat pilihan jawaban yakni sangat tidak sesuai (STS), sesuai(S), tidak sesuai (TS), sangat sesuai (SS). Pertanyaan yang pada mulanya terdiri 40 item, setelah diuji validitas yang gugur 2 sehingga yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 38 item.

2.5.6 *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)*

Alat ukur penyesuaian diri yang disusun oleh Baker dan Siryk (1984) merupakan kuesioner terdiri dari 67 item yang rancang untuk mengukur keefektivitasan penyesuaian siswa ke perguruan tinggi. Subskala dari kuesioner ini terdiri dari 4 dimensi atau aspek diantaranya, Penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi-emosional, dan lampiran. Pada kuesioner ini disajikan dalam bentuk skala likert dengan 9 poin yang berlabel berlaku dekat dengan saya dan tidak berlaku dekat dengan saya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Baker dan Siryk (1984) yang berjudul *Student Adaptation to College Questionnaire (SACQ)*. Peneliti memakai alat ukur tersebut dikarenakan sering digunakan dalam penelitian untuk mengukur penyesuaian, sebagai contoh penelitian di Negara Afrika Selatan yang dilakukan Fowler pada tahun 2010.

2.7 Kerangka Teori

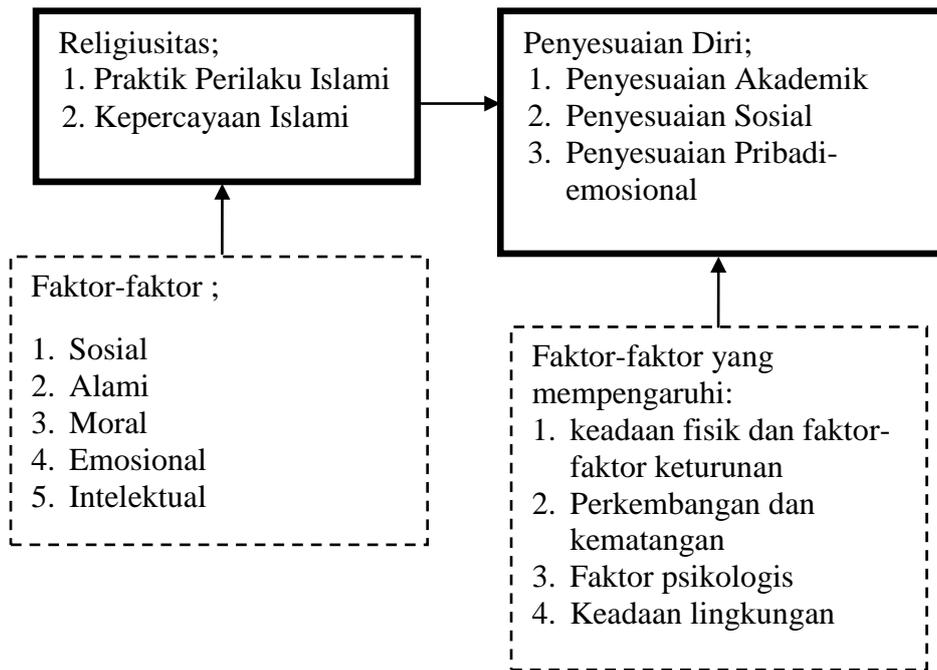


Gambar 2.1 Kerangka Teori

BAB 3. KERANGKA KONSEP

Bab ini menguraikan kerangka konsep yang akan dilakukan pada penelitian ini.

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan :

-  = diteliti
-  = tidak diteliti
-  = diteliti
-  = tidak diteliti

3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah atau sub masalah yang diajukan oleh peneliti, yang dijabarkan dari landasan teori atau kajian teori dan masih harus di uji kebenarannya. Hipotesis menghubungkan teori dengan realitas sehingga melalui hipotesis dilakukan pengujian teori dan pengumpulan data (Sudaryono, 2018). Dari pengertian diatas, hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi dan sampel, lokasi dan waktu penelitian, definisi operasional, pengumpulan, pengolahan dan analisis data serta etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan hal yang penting dalam menentukan jenis uji statistik yang digunakan dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan *Cross-sectional*. Menurut Nursalam (2015) menjelaskan bahwa penelitian *Cross-sectional* adalah suatu jenis penelitian yang menekankan atau menitikberatkan diwaktu pengukuran atau observasi data baik dari variabel independen dan dependen hanya satu kali pada saat penelitian atau dinilai hanya satu kali saja.

Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti dapat mengidentifikasi terkait hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Selain itu, peneliti pada saat melakukan penelitian dapat menilai atau menanyakan terkait religiusitas dan kemudian menilai tentang penyesuaian diri pada responden pada saat itu juga, dengan menggunakan kuesioner religiusitas dari Masri dan Priester (2007) dan kuesioner penyesuaian diri dari Baker dan Siryk (1984).

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

4.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sudaryono (2018) bahwa populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Tujuan utama penarikan sampel adalah untuk memperoleh informasi tentang populasi. Oleh karena itu, sejak awal perlu mengidentifikasi populasi secara tepat dan secara akurat. Populasi keseluruhan jumlahnya terdapat 302 santri yang terdiri dari 1 siswi dan 301 adalah mahasiswi di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

4.2.2 Sampel Penelitian

Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian. Sampel merupakan suatu bagian dari populasi. Hal ini mencakup sejumlah anggota yang dipilih dari populasi (Sudaryono, 2018).

Sampel yang diambil peneliti berdasarkan menurut kriteria dan ketentuan peneliti. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* atau *judgement sampling* adalah suatu teknik sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti yaitu berupa tujuan atau masalah dalam penelitian (Nursalam, 2015). Sedangkan menurut Sugiyono (2015) *Purposive sampling*

merupakan teknik penentuan sampel berdasarkan dengan pertimbangan tertentu. sehingga yang sesuai dengan kriteria tersebut terdapat 91 santriwati yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian.

4.2.3 Kriteria Sampel

a. Kriteria inklusi

Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subjek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti (Nursalam, 2015). Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember tahun masuk pesantren 2018.

b. Kriteria eksklusi

Kriteria eksklusi adalah menghilangkan atau mengeluarkan subjek yang memenuhi kriteria inklusi dari studi karena berbagai sebab (Nursalam, 2015). Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang pulang dengan batas waktu lebih dari tiga hari, baik karena sakit atau keperluan izin lainnya

4.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang beralamat di Jalan Kalimantan X Nomor 173 Lingkungan Tegalboto Lor, Kelurahan Sumbersari, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna karena Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna merupakan salah satu Pondok Pesantren yang lokasinya

berada di sekitar kampus di Jember. Selain itu, kurikulum dan kegiatan yang diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna hampir setara dengan Pondok Pesantren Salaf maupun Modern.

4.4 Waktu Penelitian

Penelitian ini dihitung sejak September 2018 sampai dengan Juli 2019, dihitung mulai dari pembuatan proposal hingga publikasi ilmiah. Waktu penelitian yang dilakukan dapat dilihat di Tabel 4.1.

4.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu Religiusitas dengan penyesuaian diri (Lihat tabel 4.1).

Tabel 4.2 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator/Aspek	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
1	Religiusitas	Keyakinan dan bentuk pengaplikasian dari keyakinan tersebut, dari seorang hamba kepada TuhanNya	1. Praktik Perilaku Islami 2. Kepercayaan Islami	<i>Reliogisity of Islam Scale</i> (RoIS) dengan 19 item pernyataan	Interval	Min = 19 Max = 113
2	Penyesuaian diri	Suatu bentuk usaha perubahan tingkah laku untuk menelaraskan atau menyeimbangkan individu dengan lingkungannya	1. Penyesuaian Akademik 2. Penyesuaian Sosial 3. Penyesuaian Pribadi-emosional 4. Lampiran ke Perguruan Tinggi pada umumnya dan lembaga siswa	<i>Student Adaptation to College Questionnaire</i> (SACQ) dengan 67 item pernyataan	Interval	Min = 67 Max = 603

4.6 Pengumpulan Data

4.6.1 Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dengan cara wawancara ataupun melakukan pengukuran (Sugiyono, 2016). Data hasil pendataan Hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuesioner yang merupakan data primer pada penelitian ini.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data sekunder pada penelitian ini berupa data jumlah dan nama santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

4.6.2 Teknik Pengambilan Data

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitiannya. Tujuan pengumpulan data untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dipercaya (Sudaryono, 2018). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan religiusitas dan penyesuaian diri pada Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden.

b. Prosedur pengumpulan data

Berikut adalah alur yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian :

- 1) Peneliti melakukan pengajuan surat studi pendahuluan kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember yang ditunjukkan untuk melakukan perizinan juga di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Kemudian peneliti melakukan permohonan izin kepada pengasuh Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh, Ustadzah, dan

pengurus Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna terkait jumlah santri, jumlah tenaga pengajar ustadz dan ustadzah, kegiatan-kegiatan yang terdapat di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna, serta melakukan wawancara kepada santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna tentang informasi lain tentang Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna.

- 2) Pengumpulan data saat penelitian dilakukan dengan cara mengajukan surat penelitian kepada Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember. Kemudian peneliti mengajukan surat ke Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember yang langsung ditujukan kepada Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dan meminta izin untuk melakukan penelitian.
- 3) Peneliti melakukan penelitian kepada 91 sampel dengan cara *Total Sampling*, dengan kriteria inklusi santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember tahun masuk pesantren 2018 dan kriteria eksklusi yaitu Santri Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna yang pulang dengan batas waktu lebih dari tiga hari, baik karena sakit atau keperluan izin lainnya, sehingga dari kriteria sampel didapatkan 91 sebagai responden. Kemudian peneliti menjelaskan terkait maksud dan tujuan penelitian serta memberikan *Informed consent*. Jika responden bersedia, maka peneliti membagikan kuesioer dan memaparkan cara pengisian kuesioner. Peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner. Peneliti disini menemani dan menjelaskan apabila dalam proses pengisian kuesioner ada hal yang kurang jelas atau dimengerti terkait perintah dan pengisian jawaban pertanyaan pada kuesioner. Setelah semua pertanyaan telah dijawab oleh responden maka kuesioner dikembalikan kepada peneliti.

4.6.3 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data pada penelitian ini berupa kuesioner mengenai variabel religiusitas dengan penyesuaian diri. Pada variabel religiusitas terdiri dari 19 item dengan penyajian skala likert 5 poin untuk indikator atau subskala praktik perilaku Islami dan skala likert 7 poin untuk indikator atau subskala kepercayaan Islami. Sedangkan pada variabel penyesuaian diri menggunakan penyajian dalam bentuk *Rating scale* dengan rentang nilai 1-9.

Kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden), dengan kata lain daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna (Sudaryono, 2018).

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial. Skala likert memiliki lima pilihan jawaban yang terdiri dari sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS) dengan rentang nilai 5-1 (Sudaryono, 2018). Sedangkan pada *rating scale* responden tidak akan menjawab salah satu dari jawaban kualitatif yang telah disediakan, tetapi menjawab salah satu jawaban kuantitatif yang telah disediakan (Sugiyono, 2015).

Tabel 4.3 *Blueprint Favorable* Kuesioner RoIS

Variabel	Indikator	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Religiusitas	1. Praktik Perilaku Islami	1,2,3,5,7, 15,17,19	10,14	10
	2. Kepercayaan Islami	4,9,11,12,13,16,18	6,8	9
Total				19

Sumber : (Masri dan Priester, 2007)

Tabel 4.4 *Blueprint Favorable dan Unfavorable SACQ*

Variabel	Aspek/Indikator	Nomor Butir Pertanyaan		Jumlah Butir
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Penyesuaian Diri	1. Penyesuaian Akademik	3,5,6,13,19,23,27,36, 43, 44,50, 54,62,66	10,17,21,25, 29,32, 39,41,52,58	24
	2. Penyesuaian Sosial	1,4,8,9,14,16,18, 26,30,33,37,46,63,65	22,42,48,51,56,57	20
	3. Penyesuaian Pribadi-emosional	24,31,55	2,7,11,12,20, 28,35,38,40,45,49,64	15
	4. Lampiran ke Perguruan Tinggi pada umumnya dan lembaga siswa	15, 47,53, 67	34,59,60,61	8
Total				67

Sumber : (Baker dan Siryk, 1984)

4.6.4 Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian kuantitatif diperlukan instrumen untuk mengumpulkan data, sedangkan instrumen dalam penelitian memiliki dua syarat yang mutlak yaitu valid dan reliabel. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel (Sugiyono, 2015).

a. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Sudaryono, 2018).

Alat ukur religiusitas telah digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh Masri dan Priester (2007) untuk mengukur religiusitas

terhadap Muslim. Hasil uji validitas religiusitas menunjukkan bahwa nilai subskala dari kepercayaan Islami adalah ($r = 0,42, p < 0,0001$), serta subskala praktik perilaku Islami yaitu ($r = 0,47, p < 0,00001$).

Alat ukur penyesuaian diri telah digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian yang dilakukan oleh Baker dan Siryk (1984) untuk mengukur penyesuaian diri terhadap siswa di perguruan tinggi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa SACQ secara signifikan terkait dengan prestasi akademik siswa dan IPK (0,17 hingga 0,53, $p < 0,01$), penyesuaian emosi dan pribadi yang dilakukan dengan layanan konseling universitas (-0,23 hingga 0,34, $p < 0,01$), dan komitmen keterikatan dan gesekan institusional (-0,27 hingga -0,41, $p < 0,01$).

b. Uji reliabilitas

Reliabilitas yang berasal dari kata *reliability* berarti sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Sedangkan konsep reliabilitas dalam arti reliabilitas hasil ukur berkaitan erat dengan error dalam pengambilan sampel yang mengacu pada inkonsistensi hasil ukur apabila pengukuran dilakukan ulang pada kelompok yang berbeda (Sudaryono, 2018).

Hasil uji reliabilitas pada variabel religiusitas didapatkan 19 pertanyaan valid dan seluruhnya *reliable* dengan nilai *alpha cronbach* $> 0,6$ yaitu untuk subskala kepercayaan Islami keseluruhan adalah 0,66 dan subskala praktik perilaku Islami secara keseluruhan adalah 0,81. Sedangkan pada variabel penyesuaian didapatkan 67 pertanyaan valid dan seluruhnya *reliable* dengan nilai *alpha cronbach* $> 0,06$ yaitu sebesar 0,89-0,95 untuk skala SACQ penuh dan 0,83-0,90 untuk empat subskala dari SACQ.

4.7 Pengolahan Data

4.7.1 Mengedit data (*Editing*)

Pada proses ini data harus diedit, khususnya jika berkaitan dengan respon terhadap pertanyaan terbuka dalam wawancara atau kuesioner, atau observasi tidak terstruktur (Sudaryono, 2018). *Editing* dalam proses penelitian ini yaitu dengan melakukan pengecekan terhadap kuesioner yang sudah diisi untuk memastikan apakah jawaban yang terdapat pada kuesioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten.

4.7.2 Mengkodekan (*Coding*)

Tahap berikutnya adalah mengkodekan respon. Jika responden tidak dapat langsung dimasukkan dalam komputer secara manual, maka lebih baik pada saat pertama menggunakan instrumen dengan pengkodean untuk mentranskripsi data kuesioner dan kemudian memasukkan data (Sudaryono, 2018). *Coding* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5 *Coding*

Pilihan Jawaban	Kode
Suku	
Jawa	1
Madura	2
Osing	3
Lainnya	4
Semester Kuliah	
2	1
4	2
6	3
8	4
Lainnya	5

Lanjutan ...

Pilihan Jawaban	Kode
Program Kelas Mengaji	
Reguler	1
Tahfidh	2
Kitab	3
Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren	
Tilawah Al-Qur'an	1
Hadrah	2
Pencak Silat	3
Tidak Mengikuti	4
Mengikuti >1	5
Riwayat Pendidikan Terakhir	
SMA/SMK	1
MA/MAK	2
Riwayat Tinggal di Pondok Pesantren	
Memiliki	1
Tidak Memiliki	2

4.7.3 Memasukkan data (*Entry*)

Memasukkan data merupakan proses untuk memasukkan data mentah yang diketik manual ke dalam komputer, data mentah bisa dimasukkan dengan program peranti perangkat lunak apapun (Sudaryono, 2018). Tahap yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara memasukkan data dari kuesioner ke program laptop yang digunakan untuk uji statistik dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 16. Jumlah data yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu 91 data yang terdiri dari data demografi atau karakteristik responden, data kuesioner RoIS dan SACQ.

4.7.4 Reduksi data (*Cleaning*)

Dalam proses tahap ini, melakukan pemilihan terhadap data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan, dan cerita-cerita

yang sedang berkembang (Sudaryono, 2018). Tahap reduksi data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu mengecek ulang data yang sudah dimasukkan kedalam program laptop yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dimasukkan kedalam program sudah lengkap dan tidak ada yang tertinggal.

4.8 Analisis Data

Analisa data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap yang meliputi analisis univariat dan bivariat.

4.8. 1 Analisis univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kategori yang berisiko dari variabel dependen dan dari masing-masing variabel independen. Selain itu, untuk mengetahui data yang *relative homogeny* atau sama bila proporsi dari salah satu kategorinya <15% (Lapau, 2013).

Pada penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden. Deskripsi variabel numerik yaitu umur dan lama tinggal di Pondok Pesantren memiliki hasil tidak terdistribusi normal, sehingga disajikan dalam bentuk median dan nilai minimal serta maksimal. Pada gambaran religiusitas dan penyesuaian diri terdapat hasil berdistribusi normal, sehingga disajikan dalam bentuk nilai mean dan standar deviasi. Sedangkan pada deksripsi variabel kategorik yang sudah dikode hasilnya langsung disajikan dalam bentuk varians dan presentase (Polit dan Beck, 2010).

4.8.2 Analisis bivariat

Korelasi termasuk analisis bivariat karena menyangkut hubungan antara dua variabel, dimana variabel-variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui apakah diantara dua variabel terdapat hubungan yang signifikan (Santoso, 2010).

Analisis bivariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel yakni religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati. Dalam penelitian ini terlebih dahulu untuk dilakukan uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov* karena sampel berjumlah 91 atau lebih dari 50, maka hasil yang didapatkan bahwa data berdistribusi normal karena memiliki nilai jika $p > 0,05$.

Setelah data berdistribusi normal, maka uji statistik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini ialah korelasi pearson *Spearman's* atau *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *p value* 0,000 dan *r value* 0,473 yang artinya memiliki hubungan positif atau searah, yakni bahwa semakin baik religiusitas santriwati, maka tingkat penyesuaian diri semakin bertambah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori tinggi. Dasar dari pengambilan keputusan yaitu data dikatakan H_a diterima jika *p value* < 0,05 dan H_a ditolak jika *p value* > 0,05 (Sari dan Wardani, 2015).

4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian mencakup perilaku peneliti terhadap responden dan sesuatu yang dihasilkan oleh peneliti terhadap masyarakat (Notoatmodjo, 2012). Tanggal 8 April 2019 peneliti melakukan uji etik ke Fakultas Kedokteran Gigi dengan No.368/UN25.8/KEPK/DL/2019. Sehingga peneliti harus memahami prinsip-prinsip etika penelitian dan tidak boleh melanggar hak- hak subjek penelitian. Prinsip etika penelitian terbagi atas sebagai berikut :

4.9.1 Hak dijaga kerahasiaan (*Right to privacy*)

Responden mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan, untuk itu perlu adanya tanpa nama (*anonymity*) dan rahasia (*confidentiality*) (Nursalam, 2015). Kerahasiaan yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara tidak mencantumkan nama dalam identitas responden, namun menggunakan kode responden sebagai bentuk upaya merahasiakan identitas responden. Foto yang dipergunakan untuk kepentingan dokumentasi yaitu dengan tampilan yang disamarkan, serta informasi dari responden tidak sebarluaskan kepada orang lain.

4.9.2 Keadilan (*Justice*)

Peneliti dalam penelitian harus memperlakukan responden secara adil baik sebelum, selama dan sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi (Nursalam, 2015). Peneliti tidak membedakan hak dan manfaat yang didapatkan oleh responden, dengan memberikan perlakuan yang sama kepada

seluruh responden selama pelaksanaan penelitian atau tidak memberikan perlakuan khusus terhadap antar satu sama lain.

4.9.3 Kemanfaatan (*Beneficience*)

Peneliti dalam penelitian berusaha dilaksanakan tanpa mengakibatkan penderitaan kepada responden, menghindari dari keadaan yang tidak menguntungkan, serta berhati-hati mempertimbangkan risiko dan keuntungan yang akan berakibat kepada responden pada setiap tindakan dan langkan yang diberikan (Nursalam, 2015). Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan tujuan yaitu untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember dan sesuai prosedur penelitian yang telah tercantum pada lembar kuesioner, sehingga dapat mencegah terjadinya dampak negatif atau mengancam jiwa pada responden, karena penelitian ini tidak melakukan intervensi apapun kepada responden.

1.9.4 *Informed consent*

Pada penelitian responden mendapatkan informasi secara lengkap tentang tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, serta mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden (Nursalam, 2015). Pada penelitian ini bahwa peneliti memaparkan maksud atau tujuan dalam penelitian yang sesuai pada lembar *informed consent*, dan memberikan kebebasan kepada responden untuk memilih apakah bersedia dan terlibat atau tidak dalam penelitian untuk

menjadi responden, serta menginformasikan bahwa penelitian ini hanya dipergunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

BAB. 6 PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

- a. Karakteristik santriwati sebagian besar berumur 19 tahun, lama tinggal di Pondok Pesantren rata-rata 10 bulan, suku Jawa, semester 2, program reguler, tidak mengikuti ekstrakurikuler, pendidikan terakhir adalah SMA/SMK, serta memiliki riwayat tinggal di Pondok Pesantren sebelumnya.
- b. Gambaran religiusitas pada santriwati tergolong tinggi (baik)
 - a. Gambaran penyesuaian diri pada santriwati tergolong sedang (Cukup baik)
 - b. Terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada santriwati dan semakin tinggi nilai religiusitasnya maka semakin baik penyesuaian dirinya dilingkungan Pondok Pesantren.

6.2 Saran

Penelitian ini selain menunjukkan hasil juga memberikan saran kepada banyak pihak, diantaranya sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memerlukan penelitian lanjutan untuk menelaah lebih lanjut terkait konsep religiusitas dengan penyesuaian diri yang lebih spesifik, agar dapat dijabarkan secara mendetail terkait materi atau konsep dari kedua topik tersebut.

Peneliti lanjutan yang bisa dilakukan untuk menyempurnakan pembahasan dari penelitian sebelumnya antara lain :

- 1) Mengetahui religiusitas dengan penyesuaian diri dengan metode sampling yang berbeda misalnya dengan teknik *total sampling* dengan sampel yang lebih besar dan membandingkan dari beberapa tempat;
- 2) Menambah faktor-faktor yang berpengaruh pada religiusitas dan penyesuaian diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember.

b. Bagi Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

Melakukan skrining kepada santriwati agar bisa menekan status religiusitas dan penyesuaian diri menjadi semakin lebih baik lagi. Pihak Pondok Pesantren bisa memfasilitasi dengan cara mengadakan acara khusus dan berfokus pada seperti tanya jawab atau diskusi terkait keagamaan dengan tema yang berbeda setiap pertemuan dan mendatangkan ahli psikologis untuk memberikan motivasi penyemangat atau konsultasi bimbingan konseling secara eksklusif setiap bulannya.

c. Bagi Santriwati

Santriwati dapat menggunakan informasi dari penelitian ini sebagai perantara untuk mengevaluasi diri sendiri terhadap religiusitas dan penyesuaian diri. Sehingga dapat mengarahkan individu untuk menentukan sikap yang seharusnya bagaimana ketika di Pondok Pesantren.

d. Bagi Pelayanan Kesehatan

Pelayanan kesehatan terutama perawat dibagian jiwa dan komunitas untuk mengoptimalisasikan pelayanan kesehatan melalui poskestren. Kemudian melakukan upaya promotif deteksi dini masalah kesehatan jiwa dan pendidikan terkait peningkatan religiusitas serta penyesuaian diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, B. 2007. *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aisyah, S. 2018. Program Pendidikan Diniyah dan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Walisongo Jombang. *Tesis*. Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ali, M & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara : Jakarta.
- Amir, Y. dan Lesmawati, D.R. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas: Konsep yang Sama Atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris dan Non-empiris*. 2(2): 67-73.
- Ardiansyah, A dan Indrawati, E.S. 2013. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokastinasi Akademik Pada Santri Asrama MTs Pondok Pesantren Pabelan Magelang. *Empati*. 2 (4): 1-10.
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Jember Press.
- Astrini. 2011. Masa Orientasi dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Humaniora*. 2 (1) : 452-458.
- Astro, M. 2015. Kemenag Jember Temukan Pondok Pesantren Fiktif. <https://jatim.antaranews.com/berita/154538/kemenag-jember-temukan-pondok-pesantren-fiktif> . [Diakses Pada 28 September 2018].
- Badan Pusat Statistik. 2010. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama Dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia. Hasil Sensus Penduduk 2010.
- Baker, R.W dan Siryk, B. 1984. Measuring Adjustment to College. *Journal Counseling Psychology*. 31 (2) : 179-189.
- Cuuting, M. dan Walsh, M. 2007. Religiosity Scales: What Are We Measuring in Whom?. *Archive for the Psychology of Religion*. 30: 137-153.
- Daradjat, Z. 1983. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Dariyo, A. 2004. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Bandung: Ghalia Indonesia.

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2009. Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2009.pdf> . [Diakses pada 7 Juli 2019].
- Dhofier, Z. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia*. Cetakan Kesembilan. Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi.
- Fahmy, M. 1982. *At-takayyuf An-naffsiy*. Jakarta: Bulan Bintang. Terjemahan oleh Daradjat, Z. 2002. *Penyesuaian Diri: Pengertian dan Peranannya dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Farida, N. 2013. Hubungan Antara Harga Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Santri Remaja Tahun Pertama 2012/2013 Di Pondok Pesantren Modern Raden Paku Trenggalek. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fatimah, S. 2016. Keterampilan Memecahkan Masalah Pada Santri di Tahun Pertama Memasuki Pondok Pesantren. *Naskah Publikasi*. Surakarta : Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fitriani, A. 2016. Peran Religiusits Dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*. *Al-AdYa*. XI (1).
- Giri, G. 2018. Rumah Tahfidz Masuk Kategori TPQ atau Madrasah Diniyah Takmiliyah. <https://pontren.com/2018/02/03/rumah-tahfidz-masuk-kategori-tpq-atau-madrasah-diniyah-takmiliyah/> . [Diakses pada 6 Juli 2019].
- Gunarsa, S.D. dan Gunarsa, Y.S.D. 2008. *Psikologi Perawatan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamalik, O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handono, O.T dan Bashori, K. 2013. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Empathy*. 1(2): 79-89.
- Hardjana, A.M. 2005. *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Kasinus.
- Herdman, H dan Kamitsuru, S. 2017. *NANDA International Nursing Diagnoses: Definitions and Classification 2018-2020*. New York: Thieme Medical Publishers. Terjemahan oleh Keliat, B.A dkk. 2018. *Diagnosis Keperawatan: Definisi dan Klasifikasi 2018-2020* Edisi 11. Jakarta: EGC.
- Hidayat, D.A.J. 2012. Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern. *Talenta Psikologi*. 1 (2) : 106-126).

- Huber, S dan Huber O.W. 2012. The Centrality Of Religiosity Scale (CRS). *Religions*. 3: 710-724.
- Ismail, W. 2009. Analisis Komparatif Perbedaan Tingkat Religiusitas Siswa di Lembaga Pendidikan Pesantren, MAN, dan SMUN. *Lentera Pendidikan*. 12 (1) : 87-102.
- Kartikowati, E dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islami Sebuah Komparasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2009. Daftar Jumlah Santri dan Nama Kyai Tahun 2008/2009. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/santri-kyai-pontren-35a.pdf>. [Diakses pada 23 Maret 2019].
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2010. Mushaf Al-Azhar : Al-Qur'an dan Terjemah. Bandung : Jabal.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. Education Management Information System: Ingin Mengetahui Profil Lembaga Pendidikan Islam?. <http://emispendis.kemenag.go.id/emis2016v1/> . [Diakses pada 7 Juli 2019].
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2016. Pangkalan Data Pondok Pesantren. <http://pbsb.ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/> [Diakses pada 28 September 2018].
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Ikhtisar Data Pendidikan Tahun 2016/2017*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. 2012. Analisis Dan Interpretasi Data Pada Pondok Pesantren, Madrasah Diniyah (Madin), Taman Pendidikan Qur ' an (TPQ) Tahun Pelajaran 2011-2012. <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pontrenanalisis.pdf> [Diakses pada 4 Januari 2019].
- Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Laely, A.N. 2017. Pengaruh Penyesuaian Diri Santri Putra dan Putri Terhadap Kesepian di Pondok Pesantren Modern. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Laiyina, S.Z. 2016. Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Lapau, B. 2013. *Metode Penelitian Kesehatan: Metode Ilmiah Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lestari, D. dan Indrawati, E.S. 2017. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa dan Siswi Kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mranggen Kabupaten Demak. *Jurnal Empati*. 6 (4): 307-312.
- Mahmud, A.D. 2017. Pengaruh Religiusitas dan Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Perantau UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Masri, J dan Priester, P.E. 2007. The Development and Validation of a Qur'an-Based Instrument to Assess Islamic Religiosity: The Religiosity of Islam Scale. *Journal of Muslim Mental Health*. 2 (2): 177-188.
- Maunah, B. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Mudzakkir, J. 2004. Fenomena Psikologis Terhadap Religius dan Religiusitas. *Religiusitas: Jurnal Transformasi Kependidikan dan Keagamaan*. 1(1): 9-16.
- Muhdi, A.A. 2018. *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi (Studi Multifungsi di Ma'had Dalwa Bangil dan Pondok Ngalah Purwosari Pasuruan)*. Malang : Literasi Nusantara.
- Nadzir, A.I. dan Wulandari, N.W. 2013. Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Tabularasa*. 8(2): 698-707.
- Nafi', M.D dkk. 2007. *Praktis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- Najmuna, A. 2009. Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Konsep Diri Pada Remaja Kelas X Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi Cetakan Kedua*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.
- Nurfitriana, P. 2016. Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tahun Pertama Di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Nursalam. 2015. *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Medika.

- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014. *Pendidikan Keagamaan Islam*. 18 Juni 2014. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 822. Jakarta.
- Polit, A.F dan Beck, C.T. 2010. *Essentials of Nursing Research : Appraising Evidence for Nursing Practice* edisi 7. China : Wolter Kluwer Health.
- Pradono, G.S. dan Purnamasari, S.E. 2017. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pratama, R.A.T dan Yani, M.T. 2018. Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Nurul Azizah Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 06 (3): 942-955.
- Pritaningrum, M. dan Hendriani, W. 2013. Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 2(3): 134-143.
- Qomar, M. 2007. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rafik, A. 2012. *Pembaruan Pesantren Respon Terhadap Tuntutan Global*. Jember: STAIN Jember Press.
- Rahma, A. 2016. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA *Excelent* Al-Yasini Yang Tinggal Di Pondok Pesantren. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmawati, A.D. 2015. Kepatuhan Santri Terhadap Aturan di Pondok Pesantren Modern. *Naskah Publikasi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reza, I.F. 2013. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Moralitas Pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA). *Humanitas*. X(2): 45-58.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Parametrik*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Santoso, W.M. 2011. *Sosiologi Feminisme Konstruksi Perempuan Dalam Industri Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sari, F.Y. 2007. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Dini. *Skripsi*. Medan: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara.
- Sari, M.D.P dan Deliana, S.M. 2017. Perbedaan Kemandirian Remaja Yang Tinggal Dipondok Pesantren Dengan Yang Tinggal Dirumahbersama Orang

- Tua (Studi Komparatif Pada Siswa Kelas 9 Mts Al Asror Semarang). *Jurnal Psikologi Ilmiah* 9 (1): 74-79.
- Sari, N. dan Wardani, R. 2015. *Pengolahan Data dan Analisis Data Statistika dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Shaleh, A.R. 2005. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Grafindanga Persada.
- Sjafrudin, A. 2018. Mengembangkan Kestrategisan Pondok Pesantren. <http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=9405> . [Diakses pada 24 Maret 2019].
- Sobur, A. 2006. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subandi, M.A. 2013. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2018. *Metode Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulthon. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sunaryo. 2004. *Psikologi Untuk Keperawatan*, Jakarta: EGC.
- Suryana, D. 2012. *Provinsi di Indonesia : Nopember 2012/2013*. Create Space Independent Publishing Platform.
- Susanto, A. 2018. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah : Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Syafe'i, I. 2017. Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*. 8: 85-103.
- Takdir. 2017. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsep Diri (*Self Concept*) Peserta Didik SMA Negeri 1 Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
- Thoules R.H. 1972. *An Introduction to the Psychology of Religion*. London: Cambridge University Press. Terjemahan oleh Husein, M. 1992. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: CV Rajawali.
- Townsend, M.C. 2000. *Nursing Diagnoses in Psychiatric Nursing : Care Plans and Psychotropic Medications, 5th Ed.* USA : F.A Davis Company.

Terjemahan oleh Yulianti, D. dan Yosef, A. 2002. *Buku Saku Diagnosis Keperawatan Psikiatri : Rencana Asuhan dan Medikasi Psikotropik, Edisi 5*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.

Wijaya, N. 2007. Hubungan Antara Keyakinan Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Siswa Tahun Pertama Sekolah Asrama Sma Pangudi Luhur Van Lith Muntilan. *Skripsi*. Progam Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.

Zubaidah, N. 2015. Kampus Abaikan Aturan Jam Kuliah. <https://nasional.sindonews.com/read/1025561/149/kampus-abaikan-aturan-jam-kuliah-1437623794> . [Diakses pada 6 Juli 2019].

Zweig, R.A dan Turkel, E. 2007. The Social Adjustment Scale-Self Report: Psychometric Properties For Older Adults. *Psychological Reports*. 101: 920-926.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar *informed*

Kode Responden:

SURAT PERMOHONAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Kalimantan X No.173, Tegalboto Lor, Summersari,
Jember

Peneliti bermaksud akan mengadakan penelitian dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”. Penelitian ini tidak akan menimbulkan kerugian bagi anda maupun keluarga anda sebagai responden. Kerahasiaan semua informasi akan dijaga dan dipergunakan untuk penelitian. Jika anda tidak bersedia menjadi responden, maka tidak akan mengancam bagi anda dan keluarga. Jika anda bersedia jadi responden, maka saya akan mohon kesediaan untuk menandatangani lembar persetujuan yang saya lampirkan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya sertakan. Atas perhatian dan kesediaannya menjadi responden saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya



Siti Qomariyah

NIM 152310101104

Lampiran 2. Lembar *Consent*

Kode Responden:

SURAT PERSETUJUAN

Setelah saya membaca dan memahami isi dan penjelasan pada lembar permohonan pada lembar permohonan menjadi responden, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Alamat :

Menyatakan bersedia turut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember, yaitu:

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Kalimantan X No.173, Tegalboto Lor, Sumbersari,
Jember

Judul : Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

Saya memahami bahwa penelitian ini tidak membahayakan dan merugikan saya maupun keluarga saya, sehingga saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Jember,2019

()*

*Nama terang dan tanda tangan

Lampiran 3. Lembar Karakteristik Responden

Kode Responden:

A. Petunjuk Pengisian

1. Baca dan pahami setiap pertanyaan yang telah ada
2. Jawablah semua pertanyaan yang ada dengan cara memberi tanda centang (✓)
3. Jika salah berilah tanda garis (=) pada pilihan pertama kemudian pilihlah jawaban yang menurut anda benar
4. Setiap pertanyaan harus dijawab tanpa terkecuali sesuai dengan persepsi anda yang sesungguhnya
5. Jika ada pertanyaan kurang dipahami, silahkan bertanya kepada peneliti
6. Dimohon jangan mengosongkan jawaban, karena jawaban anda sangat penting dan dibutuhkan pada penelitian ini
7. Sebelum kuesioner dikumpulkan, mohon diperiksa kembali terkait jawaban anda

B. Tanggal Pengisian :

C. Karakteristik Responden

1. Nama inisial :

2. Umur :

3. Suku : Jawa Madura
 Osing Lainnya, Sebutkan

.....

4. Semester kuliah saat ini : 2 4 Lainnya,
 6 8 Sebutkan ...

5. Kelas mengaji di Pondok pada saat ini : Reguler Tahfidh
 Kitab

6. Lama tinggal di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna :

7. Tunjukkan ekstrakurikuler yang anda ikuti di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna :

Tilawah Al-Qur'an Hadrah Al-Banjari Mengikuti >1
 Pencak Silat Tidak mengikuti

8. Riwayat pendidikan sebelumnya di Sekolah :

SMA/SMK MA/MAK

9. Riwayat pendidikan Pondok Pesantren sebelumnya :

Memiliki, Sebutkan

Tidak Memiliki

Lampiran 4. Kuesioner Religiusitas (RoIS)

Di bawah ini adalah pernyataan tentang kehidupan religius saudara. Berikan pendapat terhadap pernyataan dengan melingkari jawaban yang paling sesuai dengan saudara. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Jawaban saudara akan menjadi rahasia kami, karena kami hanya tertarik untuk mendapatkan jawaban terkait pernyataan dari sudut pandang saudara.

1. Saya memakai hijab ketika di luar rumah dan ketika bertemu orang lain yang bukan mahram

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

2. Saya sholat berjamaah ketika menjalankan sholat wajib

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

3. Saya membayar zakat

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

4. Saya mempercayai bahwa Islam adalah agama yang terakhir dan paling sempurna

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

5. Saya berdo'a diwaktu setelah melaksanakan sholat 5 kali sehari

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang- kadang	Jarang	Tidak Pernah

6. Saya mempercayai bahwa perempuan boleh berpergian atau keluar rumah dengan memakai parfum

7	6	5	4	3	2	1
Sangat- sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

7. Saya membaca Al-qur'an lebih dari dua kali dalam seminggu

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang- kadang	Jarang	Tidak Pernah

8. Saya mempercayai bahwa perempuan boleh berjabat tangan atau bersalaman dengan laki-laki lain yang bukan mahram

7	6	5	4	3	2	1
Sangat- sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

9. Saya percaya bahwa jin itu ada

7	6	5	4	3	2	1
Sangat- sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

10. Saya melakukan taruhan

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

11. Saya percaya bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang terakhir

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

12. Saya menuntut ilmu karena merupakan kewajiban atas setiap muslim

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

13. Saya percaya Allah SWT menciptakan malaikat dari cahaya dengan tujuan untuk menyembah, taat dan melaksanakan perintahNya

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

14. Saya meminum minuman yang mengandung alkohol atau khamr

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

15. Ketika menghadiri pertemuan saya duduk bersama dengan orang yang semahram dan menjaga jarak dengan orang yang bukan semahram

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

16. Saya percaya bahwa laki-laki diperbolehkan menikah 4 kali atau memiliki 4 istri

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

17. Saya merokok

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

18. Saya percaya menjalankan haji adalah perintah Allah SWT yang dijalankan sekali seumur hidup bagi seorang muslim

7	6	5	4	3	2	1
Sangat-sangat Setuju	Sangat Setuju	Agak Setuju	Biasa Saja	Agak Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju

19. Saya berwudhu sebelum saya sholat

5	4	3	2	1
Selalu	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah

Sumber : (Masri dan Priester, 2007)

61	Saya memberikan pemikiran yang cukup untuk mengambil cuti dari Pondok Pesantren dan menyelesaikannya nanti									
62	Saya sangat puas dengan ustadz dan ustadzah yang saya miliki sekarang di Pondok Pesantren									
63	Saya memiliki beberapa teman atau kenalan yang baik di Pondok Pesantren untuk berbicara tentang masalah yang saya miliki									
64	Saya mengalami banyak kesulitan mengatasi tekanan yang diberikan pada saya di Pondok Pesantren									
65	Saya cukup puas dengan kehidupan sosial saya di Pondok Pesantren									
66	Saya cukup puas dengan situasi mengaji saya di Pondok Pesantren									
67	Saya merasa bahwa saya akan dapat menyelesaikan dengan cara yang memuaskan terhadap tantangan masa depan di Pondok Pesantren ini									

Sumber : (Baker dan Siryk, 1984)

Lampiran 6. Hasil Analisis Data

1) Umur

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Umur	.303	91	.000	.824	91	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Statistics

Umur

N	Valid	91
	Missing	0
Median		19.00
Minimum		18
Maximum		22

2) Suku

Suku					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Jawa	74	81.3	81.3	81.3
	Madura	8	8.8	8.8	90.1
	Osing	5	5.5	5.5	95.6
	Lainnya	4	4.4	4.4	100.0
Total		91	100.0	100.0	

3) Semester Kuliah

SemesterKuliah					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	72	79.1	79.1	79.1
	4	11	12.1	12.1	91.2
	6	5	5.5	5.5	96.7
	8	2	2.2	2.2	98.9
	Lainnya	1	1.1	1.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

4) Program kelas mengaji

ProgramKelasMengaji					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Reguler	67	73.6	73.6	73.6
	Tahfidh	16	17.6	17.6	91.2
	Kitab	8	8.8	8.8	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

5) Lama tinggal di Pondok Pesantren

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LamaTinggalDiPonpes	.298	91	.000	.807	91	.000

a. Lilliefors Significance Correction

Statistics

LamaTinggalDiPonpes

N	Valid	91
	Missing	0
Median		10.00
Minimum		7
Maximum		17

6) Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tilawah	4	4.4	4.4	4.4
Hadrah	10	11.0	11.0	15.4
PencakSilat	9	9.9	9.9	25.3
TidakMengikuti	67	73.6	73.6	98.9
Mengikuti>1	1	1.1	1.1	100.0
Total	91	100.0	100.0	

7) Riwayat pendidikan terakhir

PendidikanTerakhir

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid SMA/SMK	46	50.5	50.5	50.5
MA/MAK	45	49.5	49.5	100.0
Total	91	100.0	100.0	

8) Riwayat tinggal di Pondok Pesantren

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Memiliki	50	54.9	54.9	54.9
	TidakMemiliki	41	45.1	45.1	100.0
	Total	91	100.0	100.0	

9) Religiusitas dan penyesuaian diri

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
TOTAL_R1_R2	.084	91	.121	.977	91	.106

a. Lilliefors Significance Correction

Statistics

TOTAL_R1_R2

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		95.21
Std. Deviation		4.820

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Totatl_PD_P2_PD3_PD4	.069	91	.200*	.984	91	.335

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Statistics

Totatl_PD_P2_PD3_PD4

N	Valid	91
	Missing	0
Mean		386.49
Std. Deviation		62.265

10) Analisis bivariat

Correlations

		TOTAL_R1_R2	Totatl_PD_P2_P D3_PD4
TOTAL_R1_R2	Pearson Correlation	1	.465**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	91	91
Totatl_PD_P2_PD3_PD4	Pearson Correlation	.465**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	91	91

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran G. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Kegiatan penjelasan *inform consent* dan pembagian kuesioner Religiusitas dan Penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember oleh Siti Qomariyah dari Fakultas Keperawatan Universitas Jember



Gambar 2. Kegiatan penjelasan *inform consent* dan pembagian kuesioner Religiusitas dan Penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember oleh Siti Qomariyah dari Fakultas Keperawatan Universitas Jember



Gambar 3. Kegiatan penjelasan *inform consent* dan pembagian kuesioner Religiusitas dan Penyesuaian diri pada santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember oleh Siti Qomariyah dari Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Lampiran 8. Lembar Ijin Melaksanakan Studi Pendahuluan



PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 ☒ 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Pengasuh Pondok Pesantren
Mahasiswa Al-Husna Jember
di -
JEMBER

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/402/415/2019

Tentang

STUDI PENDAHULUAN

- Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011;
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember 20 Pebruari 2019 Nomor : 1018/UN25.1.14/SP/2019 perihal Studi Pendahuluan

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Siti Qomariah / 152310101104
Instansi : Fakultas Keperawatan Universitas Jember
Alamat : Jl. Mastrip Gg. Blora 26 Jember
Keperluan : Mengadakan studi pendahuluan untuk penyusunan skripsi dengan judul :
"Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember"
Lokasi : Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember
Waktu Kegiatan : Pebruari s/d Maret 2019

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 25-02-2019

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Bid. Kajian Strategis dan Politik



ACHMAD DAVUD, S.Sos
Peny
NIP.-196909121996021001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Dekan Fak. Keperawatan Universitas Jember;
2. Yang Bersangkutan.

Lampiran 9. Lembar Telah Melaksanakan Studi Pendahuluan



PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL – HUSNA

Jalan Kalimantan X/173 Tegal Boto Lor Sumbersari Jember Kode Pos 68121
Telp. 081234904099 E-mail: ppmalhusna@gmail.com

Jember, 27 Februari 2019

Nomor	: 07/Sekretaris/PPM Al-Husna/II/2019	Kepada
Sifat	: Penting	Yth. Sdr. Dekan Fakultas Keperawatan
Lampiran	: Pemberitahuan selesainya Ijin melaksanakan studi pendahuluan	Universitas Jember di Jember

Menindaklanjuti surat dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah Kabupaten Jember, Nomor : 072/402/415/2019 tanggal 25 Februari 2019, perihal ijin melaksanakan studi pendahuluan atas nama :

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 152310101104
Alamat : Jl. Kalimantan X No.173 Tegalboto Lor Sumbersari Jember
Fakultas : Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Telah melaksanakan studi pendahuluan untuk menyusun skripsi dengan judul "Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember". Terhitung pada tanggal 26 Februari 2019.

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

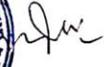
Jember, 27 Februari 2019

Pengasuh PPM Al-Husna Jember



H. Hamam, M.Hi

Lampiran 10. Etik Penelitian

	KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN (KEPK) FAKULTAS KEDOKTERAN GIGI UNIVERSITAS JEMBER (THE ETHICAL COMMITTEE OF MEDICAL RESEARCH FACULTY OF DENTISTRY UNIVERSITAS JEMBER)
ETHIC COMMITTEE APPROVAL <u>No.368/UN25.8/KEPK/DL/2019</u>	
Title of research protocol	: "Religiosity Relationship with Self Adjustment in Santriwati at Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember"
Document Approved	: Research Protocol
Principal investigator	: Siti Qomariyah
Member of research	: 1. Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J 2. Ns. Enggal Hadi K.M. Kep.
Responsible Physician	: Siti Qomariyah
Date of approval	: April 1 th , 2019
Place of research	: Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna Jember
The Research Ethic Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember states that the above protocol meets the ethical principle outlined and therefore can be carried out.	
Jember, April 08 th , 2019	
 Dean of Faculty of Dentistry Universitas Jember	 Chairperson of Research Ethics Committee Faculty of Dentistry Universitas Jember
 (Dr. P. R. Wardyan P. M. Kes, Sp. Pros)	 (Ns. Dr. Endang Pratiwi Ayu Ratna Dewanti, M.S)

Lampiran 11. Lembar Ijin Melaksanakan Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id-pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1095 /UN25.3.1/LT/2019

11 April 2019

Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian

Yth. Pengasuh

Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Husna

Di

Jember

Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Jember nomor 1955/UN25.1.14/LT/2019 tanggal 8 April 2019 perihal Permohonan Ijin Melaksanakan Penelitian,

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Fakultas : Keperawatan

Jurusan : Ilmu Keperawatan

Alamat : Jl. Kalimantan X No.173 Sumbersari-Jember

Judul Penelitian : "Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember"

Lokasi Penelitian : Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember

Lama Penelitian : 2 Bulan (15 April-20 Juni 2019)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



Tembusan Yth.

1. Dekan Fak. Keperawatan Univ Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.



CERTIFICATE NO : QMS/173

Lampiran 12. Lembar Telah Melaksanakan Penelitian



PONDOK PESANTREN MAHASISWI AL – HUSNA

Jalan Kalimantan X/173 Tegal Boto Lor Sumbersari Jember Kode Pos 68121
Telp. 081234904099 E-mail: ppmalhusna@gmail.com

Jember, 4 Mei 2019

Nomor	: 12/Sekretaris/PPM Al-Husna/V/2019	Kepada
Sifat	: Penting	Yth. Sdr. Ka. Fakultas Keperawatan
Lampiran	: Pemberitahuan selesainya Ijin melaksanakan penelitian	Universitas Jember di Jember

Menindaklanjuti surat dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Jember, Nomor 1095/UN25.3.1/LT/2019 tanggal 11 April 2019, perihal ijin melaksanakan penelitian atas nama :

Nama : Siti Qomariyah
NIM : 152310101104
Alamat : Jl. Kalimantan X No.173 Tegalboto Lor Sumbersari Jember
Fakultas : Fakultas Keperawatan Universitas Jember

Telah melaksanakan penelitian untuk menyusun skripsi dengan judul “Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri pada Santriwati di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember”. Terhitung pada 3 Mei 2019.

Demikian surat pemberitahuan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 4 Mei 2019

Pengasuh PPM Al-Husna Jember



Dr. KH. Hamam, M.Hi

Lampiran 13. Lembar Bimbingan Skripsi kepada Dosen Pembimbing Utama

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Nama : Siti Qomariyah
 NIM : 152310101104
 Dosen Pembimbing 1 : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
$\frac{20}{9}$ 2018	Konsultasi Judul	acc judul	
$\frac{28}{9}$ 2018	Bab 1	- lat. nulis, kerti si citasi dan penulisan sesuai PPKJ - fokus ke problem variable (su X)	
$\frac{23}{10}$ $\frac{10}{10}$ 2018	Bab 1 & 2 & Bab 3	- rapikan penulisan mandeloy x - cekau mirony, paragraf kalimat - Hian NANGA - tambahkan konsep Instrumen - Bab 3 dan 4 - Lanjutkan B. Inda & Liffy 14	

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Dosen Pembimbing 1 : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
14 — 12 2018	Bab 2 dan Bab 1	- pahami konsep religiusitas, spiritualitas, dan agama - - pahami konsep penyesuaian diri adaptasi, M. Kopp adakah beda?	[Signature]
		- typogerror label label lagi	
		- penulisan referensi & citasinya banyak yg salah.	
02 — 01 2019	Bab 1	- pahami konsep religiusitas dan spiritualitas	[Signature]
		• cek kegunaan • perbandingan	

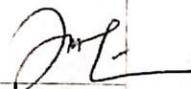
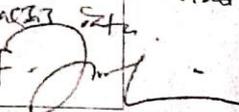
Menggambar dan
fenomena Bab 1

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Dosen Pembimbing 1 : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
09 01 2019	Bab 1 dan Bab 3.	- perbaiki dan kembali y/ typo dan kesesuaian & referensi/citasi	
		- perbaiki & kerangka konsep/teori	
		- aee <u>summary</u>	
Jumat 17 05 2019	Bab 1 s/d Bab 5	- Perbaiki abstrak & ringkasan - pahami Bab 4: populasi dan sampel (≠ proposal lagi) validitas dan reliabilitas fungsi data. - kerangka teori → ref. - Bab 5 pangemaran data dan interpretasi seperti kembali.	

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : Siti Qomariyah

NIM : 152310101104

Dosen Pembimbing 1 : Ns. Emi Wuri Wuryaningsih, M.Kep., Sp.Kep.J

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
Kamis $\frac{24}{05}$ 2019	Bab 1 s/d Bab 5	ace stabilitas kardi	

Lampiran 14. Lembar Bimbingan Skripsi kepada Dosen Pembimbing Anggota

**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER**

Nama : Siti Qomariyah
 NIM : 152310101104
 Dosen Pembimbing 2 : Ns. Enggal

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
21 11 2018	konsultasi judul	Acc Judul	
13 12 2018	Bab 1-4	<ul style="list-style-type: none"> - Penambahan Bab I tentang stufen digitalisasi - Penambahan tujuan khusus - Perbaiki kerangka teori - Perbaiki kerangka 	
		konsep dan Hipotesis <ul style="list-style-type: none"> - gunakan cross sectional pada Desain Penelitian - Tambahkan ketentuan kriteria inklusi 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Perbaiki pada tabel definisi operasional - penambahan pada analisis statistik - Cari kuisioner penyesuaian diri beserta Reliabilitas dan Validitas. 	
7 1 2019	Bab 1-4	<ul style="list-style-type: none"> - Presentase variabel x deny lebih detailkan - Perbaiki kerangka teori - Perbaiki populasi dan sampel - Perbaiki kriteria sampel 	
		<ul style="list-style-type: none"> - Sebaiknya Penulisan dengan PPKI - Perbaiki analisa data 	

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS JEMBER

Nama : Siti Qomariyah
 NIM : 152310101104
 Dosen Pembimbing I : Ns. Enggal

Tanggal	Aktivitas	Rekomendasi	TTD
10/1 2019	Bab 1 - 4	Acc Sempro.	f
14/05 2019	Bab 5	- Bab 4 disesuaikan dengan Penelitian terkait Pembahasannya	f
		- Pada hasil sesuaikan dengan skala Interval.	f
16/10/19	Revisi 10/1/19	- pada bagian pembahasan lebih dilengkapi terkait jurnal dan	f
		Teori kemudian opini. - Perbaiki terkait keterbatasan Penelitian.	f
17/05 2019	Bab 5 - 6	Acc summa hasil.	f

Lampiran 15. Bukti *Submit* Artikel

